



**PENGARUH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN BAHAN
BAKU TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN
DALAM LAPORAN KEUANGAN PADA
PT ELANGPERDANA TYRE INDUSTRY**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Yuneli Rianita
022107101

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

AGUSTUS

2011

**PENGARUH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN DALAM LAPORAN
KEUANGAN PADA PT ELANGPERDANA TYRE INDUSTRY**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Ketua Jurusan Akuntansi



(Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak)

**PENGARUH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN DALAM LAPORAN
KEUANGAN PADA PT ELANGPERDANA TYRE INDUSTRY**


Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 24 September 2011

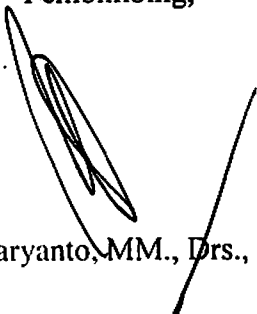
Yuneli Rianita
022107101

Menyetujui


Dosen Penilai,


(Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak)

Pembimbing,


(Nurharyanto, MM., Drs., Ak.,)

Co. Pembimbing,


(Ellyn Octavianty, MM., SE)

ABSTRAK

YUNELI RIANITA. NPM 022107101. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry. Di bawah bimbingan: NURHARYANTO dan ELLYN OCTAVIANTY.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi. Konflik kepentingan antar economic agent dapat timbul ketika sebuah perusahaan harus memilih metode akuntansi persediaan mana yang diterapkan yang timbul karena adanya perbedaan hasil ekonomi yang berbeda dari masing-masing metode akuntansi persediaan yang disebabkan perubahan harga (inflasi/ deflasi) dan pajak. Persediaan merupakan bagian dari laporan keuangan (neraca) dan juga mempengaruhi laporan laba rugi melalui pembebanan biaya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem, antara lain sistem periodik dan sistem perpetual sedangkan metode penilaian dapat dihitung dengan dua metode, yaitu metode *first in first out* (fifo) dan metode *average* (rata-rata). Studi ini mengkaji tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dengan memfokuskan pada kewajaran nilai persediaan yang timbul akibat pemilihan metode akuntansi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penilaian persediaan bahan baku pada PT Elangperdana Tyre Industry, untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan bahan baku pada PT Elangperdana Tyre Industry, dan untuk mengetahui pengaruh metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PT Elangperdana Tyre Industry menggunakan kebijakan akuntansi persediaannya dengan metode penilaian fifo karena fifo dianggap sebagai pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya tetapi metode ini tidak tepat di implemetasikan pada perusahaan akibatnya nilai persediaan yang disajikan di neraca terlalu rendah sehingga harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi disajikan terlalu tinggi. Setelah dilakukan perbandingan dengan metode rata-rata nilai yang dihasilkan lebih menunjukkan kewajaran dibandingkan dengan metode fifo. Untuk itu, penulis menyarankan sebaiknya manajemen PT Elangperdana Tyre Industry melakukan evaluasi terhadap kebijakan akuntansi persediaannya sehingga metode yang digunakan dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan berpengaruh terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan PT Elangperdana Tyre Industry.

KATA PENGANTAR

Puji, serta Syukur hanya kepada Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Kasih karena berkat anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry”. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan, Bogor.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua terkasih atas segala doa, kasih sayang, serta dukungan, baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kedua saudaraku Pretty Risnauli, SE dan Irfans Tuamarihut, A.Md atas dukungan doa dan semangat.
2. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, Drs., Ak., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Ellyn Octavianty, SE., MM., selaku Sekretaris Jurusan dan Co. Pembimbing Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Nurharyanto, MM., Drs., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

6. Seluruh Staf Finance dan Accounting serta karyawan PT Elangperdana Tyre Industry yang telah memberikan bantuan dalam menyediakan data dan informasi bagi penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Tata Usaha serta Karyawan Perpustakaan Universitas Pakuan Bogor yang telah membantu.
8. Tante Tika, Tante Ida, Bang Dhomu, serta seluruh Keluarga atas dukungan doa dan semangat.
9. Heri Tanta Persada Tarigan, SE., yang telah memberikan dukungan doa dan semangat.
10. Teman-teman baikku, Pipit, Indi, Cici, Riska, Pika, Fetti, Ninda, serta Abdurohman Santoso, SE dan semua teman Kelas C Jurusan Akuntansi Angkatan 2007.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Dengan hati yang ikhlas dan tangan terbuka, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun, guna penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Bogor, 23 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	6
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	6
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	13
1.6. Hipotesis Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Persediaan	15
2.1.1. Pengertian Persediaan.....	15
2.1.2. Jenis-jenis Persediaan.....	16
2.1.3. Fungsi Persediaan.....	18
2.1.4. Manfaat Persediaan	18
2.2. Sistem Pencatatan	19
2.2.1. Pengertian Sistem Pencatatan	19
2.2.2. Jenis Sistem Pencatatan	20
2.2.3. Tujuan Sistem Pencatatan.....	22
2.2.4. Fungsi Sistem Pencatatan	22
2.3. Metode Penilaian.....	23
2.3.1. Pengertian Metode Penilaian.....	23
2.3.2. Jenis Metode Penilaian.....	24
2.3.3. Tujuan Penilaian Persediaan.....	26
2.3.4. Fungsi Metode Penilaian	27
2.4. Kewajaran Nilai Persediaan	27
2.4.1. Kewajaran dalam Laporan Keuangan	30
2.4.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	30
2.4.1.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	31
2.4.1.3. Fungsi Laporan Keuangan	32
2.4.1.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	
.....	33
2.4.1.4.1. Karakteristik Kualitatif Level	
Utama.....	33

2.4.1.4.2. Karakteristik Kualitatif Level Kedua	34
2.4.1.5. Unsur – unsur Laporan Keuangan.....	35
2.4.1.5.1. Neraca	35
2.4.1.5.2. Laporan Laba Rugi.....	36
2.4.1.5.3. Laporan Perubahan Ekuitas.....	37
2.4.1.5.4. Laporan Arus Kas.....	37
2.4.1.5.5. Catatan Atas Laporan Keuangan	38
2.4.1.6. Pengertian Kewajaran Dalam Laporan Keuangan	39
2.4.2. Syarat-syarat Diakuinya Persediaan.....	39
2.4.3. Pengertian Biaya Persediaan	40
2.4.4. Unsur-unsur dalam Biaya Persediaan	40
2.4.5. Kesalahan dalam Perhitungan Persediaan.....	42
2.4.6. Perlakuan Akuntansi Terhadap Penurunan Nilai Persediaan	44
2.4.7. Kriteria Kewajaran	44
2.5. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan	45
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	47
3.2. Metode Penelitian	47
3.2.1. Desain Penelitian	48
3.2.2. Operasionalisasi Variabel	49
3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data	50
3.2.4. Metode Analisis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum PT Elangperdana Tyre Industry	52
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Elangperdana Tyre Industry	52
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang.....	53
4.1.3. Bidang dan Kegiatan Usaha PT Elangperdana Tyre Industry	56
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	
4.2.1. Kebijakan Akuntansi Persediaan pada PT Elangperdana Tyre Industry	59
4.2.2. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan.....	60
4.2.3. Metode Penilaian Persediaan menurut PSAK.....	60
4.2.3.1. Jenis Persediaan.....	60
4.2.3.2. Pengukuran Persediaan.....	62
4.2.3.3. Teknik Pengukuran Biaya Persediaan	65
4.2.4. Metode Penilaian Persediaan	66
4.2.4.1. Implementasi Metode Penilaian Persediaan pada PT Goodyear, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk	66

4.2.4.2. Implementasi Metode Penilaian Persediaan PT Elangperdana Tyre Industry	68
4.2.4.3. Pengaruh Metode Penilaian FIFO terhadap Neraca dan Laporan Laba Rugi	73
4.2.5. Laporan Keuangan PT Elangperdana Tyre Industry	74
4.2.5.1. PSAK Mengenai Laporan Keuangan.....	74
4.2.5.2. Implementasi Pelaporan Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan	77
4.2.6. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry	80

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	83
5.2. Saran	84

JADUAL PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Jumlah Persediaan PT Elangperdana Tyre Industry	Hal 3
Tabel 2. : Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3. : Perbandingan Dua Metode Penilaian Persediaan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Paradigma Penelitian

Hal
13

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Struktur Organisasi PT Elangperdana Tyre Industry
- Lampiran 2. : Daftar Persediaan Bahan baku PT Elangperdana Tyre Industry
- Lampiran 3. : Daftar Jumlah Persediaan PT Elangperdana Tyre untuk tahun 2007 dan 2008
- Lampiran 4. : Laporan Laba Rugi PT Elangperdana Tyre Industry untuk tahun 2007 dan 2008
- Lampiran 5. : Laporan Neraca PT Elangperdana Tyre Industry untuk tahun 2007 dan 2008
- Lampiran 6. : Daftar Kartu Stock Persediaan Nylon 66 PT Elangperdana Tyre Industry
- Lampiran 7. : Surat Riset

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang terbesar dan terpenting. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan utama perusahaan tersebut berasal dari penjualan barang yang dimiliki atau dihasilkannya. Masalah utama dalam akuntansi untuk persediaan adalah mengenai pencatatan dan penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan tujuan utama penilaian persediaan adalah untuk menentukan tingkat laba yang wajar melalui proses penandingan (*matching*) pendapatan dengan biaya yang sesuai. Dengan adanya saling berhubungan antara persediaan yang ada di neraca dan perhitungan laba rugi, bahkan adanya saling keterkaitan antara persediaan pada tahun berjalan dengan persediaan ditahun sebelumnya dan tahun yang akan datang, maka pencatatan dan penilaian persediaan harus benar-benar diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, penilaian dan pencatatan persediaan akan lebih mudah, hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan, dan kebenarannya akan diakui oleh umum. Bertolak dari pentingnya nilai persediaan yang mempengaruhi neraca dan besarnya perolehan harga pokok produksi yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi, maka permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah yang berkaitan dengan metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku.

Dalam menilai persediaan terdapat dua metode yang paling lazim digunakan, yaitu metode Fifo dan Rata-rata. Masing-masing metode memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laba yang dihasilkan. Oleh karena itu perlu ditentukan metode mana yang dianggap paling tepat untuk diterapkan pada suatu perusahaan sesuai dengan kondisi dan bidang usaha perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan dan metode penilaian apakah yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai persediaannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu juga akan dilakukan perbandingan antara metode yang digunakan oleh perusahaan dengan metode yang lainnya.

PT Elangperdana Tyre Industry adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi ban bermutu tinggi, kebijakan akuntansi atas persediaan bahan bakunya adalah harga perolehan bahan baku ditentukan dengan sistem pencatatan periodik dengan metode penilaian fifo, dan penyisihan untuk persediaan cacat, rusak atau hilang ditentukan berdasarkan penelaahan terhadap keadaan persediaan bahan baku pada akhir tahun. Permasalahan yang terjadi pada PT Elangperdana Tyre Industry adalah adanya kesalahan pencatatan dan penilaian persediaan sehingga nilai persediaan di neraca disajikan terlalu rendah (tidak wajar) yang mengakibatkan harga pokok penjualan di laporan laba rugi disajikan terlalu tinggi (tidak wajar).

Persediaan bahan baku pada PT Elangperdana Tyre Industry dibagi menjadi VIII Store class raw materials antara lain; *Polyester Tyre Cord Fabric, Nylon 66 (NH-20), Steel Cord, Carbon Black N-220, Zinc Stearate,*

Natural Rubber/SIR 20, Polybutadine Rubber. Nilai persediaan pada perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah persediaan PT Elangperdana Tyre Industry

<i>Inventories</i>	2008	2007
<i>Finish goods</i>	Rp.66.812.384.110	Rp.39.356.918.457
<i>Raw materials</i>	Rp.50.482.390.110	Rp.23.025.661.154
<i>Work in process</i>	Rp.45.651.916.907	Rp.16.794.381.112
<i>Spare parts</i>	Rp.13.395.330.814	Rp. 7.878.420.565
<i>Indirect materials</i>	Rp.11.003.252.625	Rp.10.531.171.138
<i>Others</i>	Rp. 86.311.552	Rp. 324.311.505
Total	Rp.187.431.550.410	Rp.97.910.863.931

(Sumber: Data PT Elangperdana Tyre Industry)

Kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi persediaan bahan baku secara wajar tergantung penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. Penggunaan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan berdampak terhadap kewajaran nilai dalam laporan keuangan. Untuk itu, manajemen perusahaan harus mengelola dan mencatat persediaan bahan bakunya setiap saat (pencatatan terhadap mutasi masuk dan mutasi keluar) agar saldo nilai persediaan bahan baku mencerminkan nilai yang sesungguhnya dan mencatat pemakaian persediaan bahan baku dalam proses produksi setiap adanya pemakaian, sehingga harga pokok produksi yang disajikan secara wajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam skripsi ini dengan judul "Pengaruh Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan Bahan baku Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan pada PT Elangperdana Tyre Industry".

1.2. Perumusan Dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini sesuai dengan judul mengenai pengaruh metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan adalah terdapatnya masalah dalam penerapan metode penilaian yang menyebabkan nilai persediaan tidak wajar.

Adapun identifikasi masalah pada penulisan ini yang didasarkan atas latar belakang penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penilaian persediaan bahan baku pada PT Elangperdana Tyre Industry ?
2. Bagaimana kewajaran nilai persediaan bahan baku dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry?
3. Bagaimana pengaruh metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry ?

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis yang mendukung agar terciptanya suatu laporan yang bersifat ilmiah dan tidak menyimpang dari batasan- batasan yang telah ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode penilaian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh PT Elangperdana Tyre Industry.
2. Untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan bahan baku dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan penulisan pada PT Elangperdana Tyre Industry ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Sebagai aplikasi penerapan ilmu yang diperoleh selama masa pembelajaran sehingga mengetahui secara langsung sampai sejauh mana teori yang telah diperoleh selama pendidikan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di suatu perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan yang dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam memperkaya pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menelaah pengaruh metode penilaian persediaan yang sudah dilakukan oleh perusahaan, dan berguna juga untuk memberi pandangan atau ide bagi pelaksanaan metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan yang sudah ada saat ini. Disamping itu, dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan, selain itu juga diharapkan dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan dari metode penilaian persediaan bahan baku yang telah ditetapkan serta memberikan kontribusi dalam perubahan ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan manufaktur yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan Tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat

memperlancar kegiatan produksi/ pelayanan kepada konsumen perusahaan sehingga dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 14.1) menyatakan bahwa:

Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan pada perusahaan manufaktur terdiri persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Stice, *et al* (2009, 572) menyatakan bahwa, "Persediaan bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi dalam usaha normal suatu perusahaan".

Dikarenakan perusahaan manufaktur kegiatannya adalah membuat suatu produk, maka harus melalui proses tertentu. Artinya proses yang di lalui mulai dari penyediaan bahan baku sampai menjadi barang jadi. Bahan baku (*materials inventory*) merupakan bahan yang akan di masukan dalam proses produksi pertama kali. Hasil dari proses ini dapat berbentuk barang setengah jadi atau barang jadi. Jumlah sediaan bahan baku biasanya di pengaruhi oleh:

- a. Seberapa besar perkiraan produksi yang akan datang.
- b. Bagaimana sifat musiman produksi.
- c. Keandalan sumber pengadaan sediaan yang ada.
- d. Tingkat efisiensi pentahapan operasi pembelian dan produksi.
- e. Sifat dari bahan baku.
- f. Harga bahan baku.

- g. Kapasitas gudang atau tempat yang dimiliki.
- h. Dan pertimbangan lainnya.
(Kasmir, 2010, 268)

Dalam menyajikan informasi keuangan mengenai pencatatan dan metode penilaian persediaan secara wajar, diperlukan penerapan proses akuntansi secara lengkap, yaitu penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Weygandt, *et al* (2007, 358) menyatakan bahwa, "Terdapat dua dasar pencatatan persediaan yang dapat digunakan, yaitu sistem pencatatan periodik dan sistem pencatatan *perpetual*".

Sistem pencatatan periodik (disebut juga metode fisik) merupakan sistem pencatatan di mana tidak ada catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah dijual/dipakai, yang ada hanyalah catatan mengenai harga jualnya atau harga pemakaiannya saja, sehingga cara untuk mengecek persediaan apa yang telah dijual/dipakai atau yang tersisa dengan melakukan perhitungan fisik persediaan secara periodik. Sedangkan sistem pencatatan *perpetual* merupakan sistem pencatatan persediaan di mana baik harga jual/harga pemakaian maupun jenis barang yang terjual/dipakai dicatat untuk setiap mutasi masuk dan mutasi keluar persediaan.

Stice, *et al* (2009, 562) menyatakan bahwa, "Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan pendekatan harga pokok, pendekatan taksiran, dan penilaian tanpa berdasar biaya".

1. Pendekatan Harga Pokok

Penilaian persediaan dengan pendekatan arus biaya (harga pokok) dengan:

- a. Metode FIFO (*First In First Out*), yaitu didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. Metode ini mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Dalam metode FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan arus biaya penggantian di akhir periode.
- b. Metode *Average* (Rata-rata), yaitu didasarkan pada asumsi bahwa biaya rata-rata per unit untuk masing-masing barang dihitung setiap kali pembelian dilakukan, biaya per unit kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan dan rata-rata tertimbang baru dihitung kembali. Apabila sistem persediaan periodik, maka metode rata-rata yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*), yang mengasumsikan biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan harga pokok, di mana penentuannya dengan membagi total biaya dari setiap barang yang tersedia untuk dijual selama satu periode dengan jumlah unit barang yang terkait.
- c. Metode Identifikasi Khusus, yaitu harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang terjual dan masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan.

2. Pendekatan Taksiran

Pendekatan ini digunakan jika pencatatan persediaan *perpetual* tidak dilakukan dan tidak praktis untuk melakukan perhitungan fisik persediaan. Ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode eceran (*retail method*) dan metode laba bruto (*gross profit margin*).

3. Penilaian Tanpa Berdasar Biaya

Situasi semacam ini muncul apabila (a) biaya penggantian persediaan lebih rendah daripada biaya yang tercatat menggunakan metode mana yang lebih rendah antara biaya dan harga pasar, dan (b) persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena kondisi barang yang rusak menggunakan metode nilai realisasi bersih.

(Stice, *et al*, 2009, 562-564)

Informasi yang berkaitan dengan persediaan bahan baku harus disajikan secara wajar dalam laporan keuangan, sehingga memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan (pihak internal dan eksternal) perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Kewajaran nilai persediaan dalam pelaporan keuangan, menurut pemahaman umum pandangan ini berarti penyajian akun-akun, yang berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dengan sebisa mungkin menggunakan angka-angka yang akurat, dan jika tidak, estimasi-estimasi yang masuk akal; dan menyusunnya untuk menunjukkan dalam batasan menurut praktik akuntansi yang berlaku, dan dengan gambaran yang seobjektif mungkin, bebas dari bias, distorsi, manipulasi atau penutupan fakta-fakta yang disengaja. Belkaoui (2006, 213) menyatakan bahwa tujuan kualitatif dari informasi keuangan antara lain:

1. Relevan, yaitu pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
2. Dapat dimengerti (dapat dipahami), yaitu tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.

3. Dapat diverifikasi, yaitu hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.
4. Netralitas, yaitu informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan tertentu dari pengguna yang spesifik.
5. Ketepatan waktu, yaitu komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
6. Komparabilitas (dapat dibandingkan), yaitu perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
7. Kelengkapan, yaitu telah dilaporkannya seluruh informasi yang "secara wajar" memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

Menurut PSAK No.14, Laporan keuangan harus

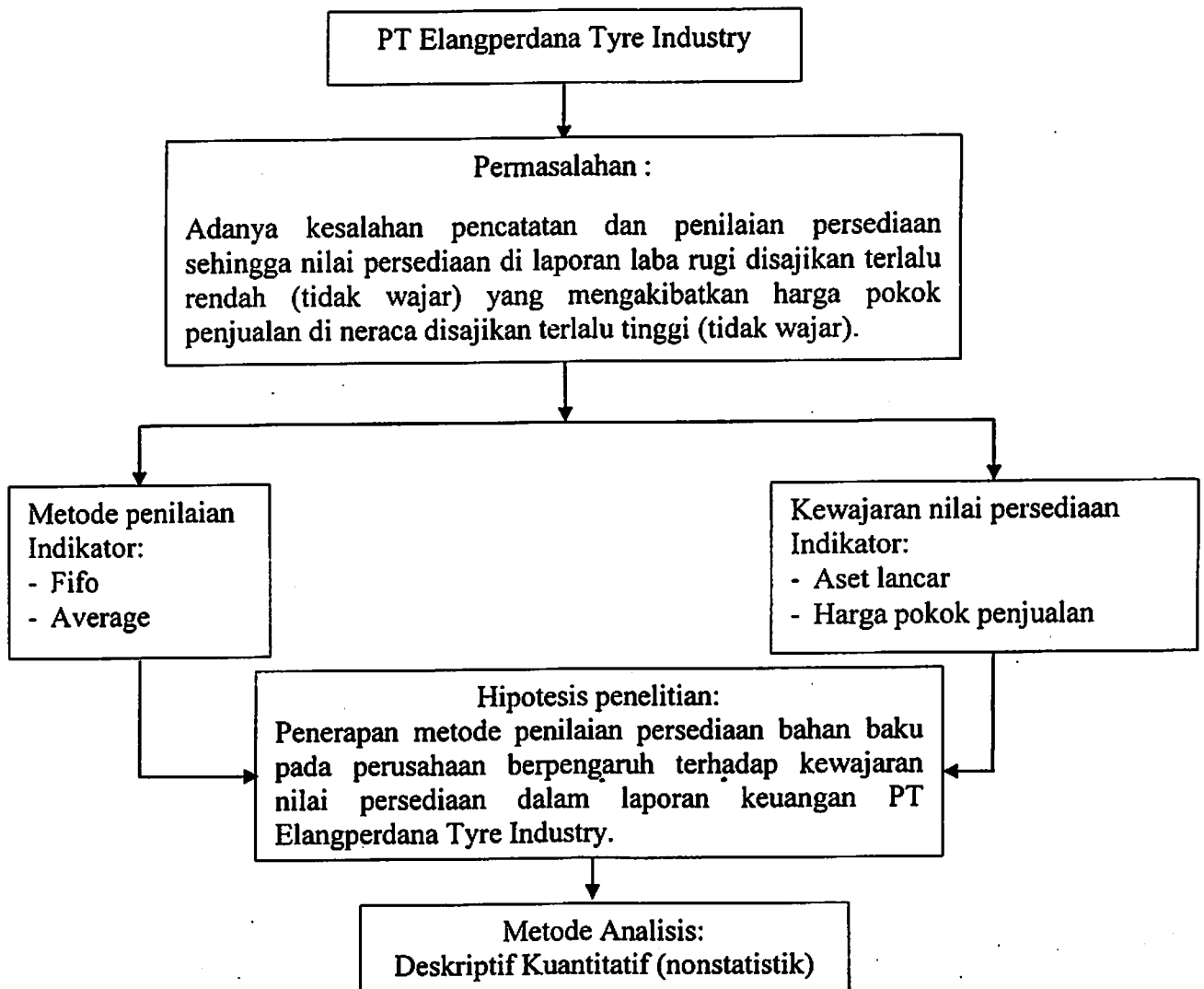
mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32; dan
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus dapat dipahami dan mudah dimengerti, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan serta harus dilakukan secara konsisten agar dapat diperbandingkan.

Maka pencatatan dan penilaian persediaan harus benar-benar diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, agar dapat dipertanggungjawabkan, wajar dan kebenarannya akan diakui oleh umum.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang mungkin benar dan sering sebagai dasar pengambilan keputusan, pemecahan persoalan ataupun digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan atau asumsi dapat juga dijadikan suatu data, akan tetapi kemungkinannya juga bisa salah, namun apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan harus melalui pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan teknik dan metode yang telah ditentukan sebelumnya serta didukung oleh data-data yang diberikan oleh perusahaan serta melalui wawancara.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang diangkat, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry.
2. Nilai persediaan bahan baku yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi pada PT Elangperdana Tyre Industry belum wajar.
3. Penentuan metode penilaian persediaan bahan baku pada perusahaan berpengaruh terhadap kewajaran nilai persediaan PT Elangperdana Tyre Industry.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persediaan

Setiap perusahaan manufaktur yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan Tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/ pelayanan kepada konsumen perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

2.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan barang yang dimiliki untuk dijual atau diproses lebih lanjut dalam proses produksi kemudian siap dijual kepada pelanggan. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan bahan baku merupakan bagian dari aset lancar yang menunjang kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku merupakan aset lancar yang berfungsi menghasilkan produk untuk memperoleh pendapatan dalam usaha normal perusahaan, untuk itu persediaan bahan baku harus dikelola secara baik.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 14.1) menyatakan bahwa:

Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan;

3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sedangkan menurut Stice, *et al* (2009, 572) menyatakan bahwa, "Persediaan bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi dalam usaha normal suatu perusahaan".

Selanjutnya Warren *et al* (2008, 398) menyatakan bahwa, "Persediaan (*Inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan dalam tujuan itu".

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan atau barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan baik itu yang berupa bahan baku yang selalu mengalami perubahan yang digunakan dalam proses produksi normal perusahaan maupun barang dagangan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha dan bertujuan untuk memperlancar proses produksi serta memenuhi permintaan konsumen.

2.1.2. Jenis-jenis Persediaan

Ketentuan suatu barang digolongkan sebagai persediaan adalah tergantung pada tujuan perusahaan untuk memiliki atau memperlakukannya, sebab persediaan pada suatu perusahaan belum tentu sebagai persediaan pada perusahaan lain.

Menurut Horngren *et al* (2008, 42) istilah persediaan atau persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) pada umumnya diterapkan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang,

baik perusahaan dagang besar maupun eceran, apabila barang tersebut diperoleh dalam keadaan yang siap untuk dijual kembali. Sedangkan perusahaan sektor manufaktur membeli bahan baku dan komponen lalu mengkonversinya menjadi berbagai barang jadi, perusahaan ini umumnya memiliki satu/ lebih dari tiga jenis persediaan berikut ini:

1. Bahan baku (*raw material*), yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses (*work in process/goods in process*), yaitu bahan baku yang sedang diproses di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenagakerja (*direct labor cost*), dan biaya overhead (*factory overhead cost*).
3. Barang jadi (*finished goods*), yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah selesai diproses telah siap untuk dijual sesuai dengan tujuannya.
4. Bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*), yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.

Sedangkan jenis-jenis persediaan dalam suatu perusahaan menurut fungsinya dapat dibedakan atas:

1. *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory*
 Persediaan yang diadakan kerana kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan saat itu.
 Keuntungan dari batch stock atau lot inventory ini adalah:
 - a. Potongan harga pada pembelian
 - b. Efisiensi produksi
 - c. Penghematan biaya produksi
2. *Fluctuation Stock*
 Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
3. *Anticipation Stock*
 Persediaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

4. *Pipeline inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.
(Eddy Herjanto, 2008, 238-239)

2.1.3. Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu dari beberapa unsur yang paling aktif dari operasi perusahaan, yang secara terus menerus berputar pada proses normal perusahaan dan sering mengalami perubahan, maka dari itu fungsi persediaan dibagi menjadi tiga (3), yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*
Persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*
Persediaan *Lot Size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan-potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya.
3. Fungsi *Anticipation*
Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman.
(<http://shelmi.wordpress.com/2009/05/05/jenis-jenis-persediaan/>).

2.1.4. Manfaat Persediaan

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan bagi perusahaan, antara lain berguna untuk:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.

3. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan baku itu tidak tersedia dipasaran.
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan
(Eddy Herjanto, 2008, 238)

2.2. Sistem Pencatatan

Bagi perusahaan industri dan perusahaan dagang menetapkan sistem pencatatan atas persediaan sangat mempengaruhi penilaian persediaan sehingga menuntut perhatian yang seksama karena persediaan merupakan salah satu harta yang paling penting di dalam perusahaan dan secara material dapat mempengaruhi baik perhitungan laba rugi maupun neraca. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada akan membantu kemajuan perusahaan itu sendiri dan juga membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

2.2.1. Pengertian Sistem Pencatatan

Abdul Halim (2008, 42) menyatakan bahwa “Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pencatatan transaksi ekonomi yaitu, pengolahan data transaksi ekonomi tersebut melalui penambahan dan atau pengurangan sumber daya yang ada.

Selanjutnya Stice *et al* (2008, 64) menyatakan bahwa “Pencatatan adalah kegiatan yang berkesinambungan, tidak berhenti

pada suatu titik pada periode akuntansi, dan terus berlanjut tanpa terhenti sementara kejadian pada periode sebelumnya diikhtisarkan dan dilaporkan”.

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa sistem pencatatan merupakan kegiatan pengolahan transaksi ekonomi melalui penambahan atau pengurangan sumber daya yang ada secara berkesinambungan tanpa terhenti sampai kejadian periode sebelumnya dilaporkan.

2.2.2. Jenis Sistem Pencatatan

Dalam akuntansi untuk persediaan, manajemen perlu menentukan jumlah persediaan yang ada digudang pada akhir periode akuntansi, yang akan dilaporkan sebagai aktiva lancar pada neraca, dan harga pokok penjualan yang dijual selama periode akuntansi yang akan dilaporkan sebagai pengurang dari penjualan pada laporan laba rugi. Kuantitas jenis-jenis persediaan pada akhir periode fiskal haruslah ditentukan guna mengkalkulasi harga pokok persediaan yang dipakai untuk menentukan kuantitas setiap saldo persediaan yaitu sistem fisik (periodik) dan sistem perpetual.

Weygandt, *et al* (2007, 358) menyatakan bahwa, ”Terdapat dua dasar pencatatan persediaan yang dapat digunakan, yaitu sistem pencatatan periodik dan sistem pencatatan *perpetual*”.

Sistem pencatatan periodik (disebut juga metode fisik) merupakan sistem pencatatan di mana tidak ada catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah dijual/ dipakai, yang ada hanyalah catatan mengenai harga jualnya atau harga pemakaiannya saja, sehingga cara untuk mengecek persediaan apa yang telah

dijual/dipakai atau yang tersisa dengan melakukan perhitungan fisik persediaan secara periodik.

Dengan sistem periodik, pembelian akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan akun persediaan seperti yang dilakukan pada sistem perpetual. Juga, dengan sistem periodik, akun-akun berikut ini secara terpisah akan digunakan: potongan pembelian, retur pembelian dan penyesuaian harga beli, dan ongkos angkut masuk.

Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan

periodik adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- b. Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun beban angkut pembelian.
- d. Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun retur dan potongan pembelian.
- e. Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.
- f. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (Cost of Good Sold) dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

(Ahmad Syafi'i Syakur, 2009,129-130)

Sedangkan sistem pencatatan *perpetual* merupakan sistem pencatatan persediaan di mana baik harga jual/harga pemakaian maupun jenis barang yang terjual/ dipakai dicatat untuk setiap mutasi masuk dan mutasi keluar persediaan. Catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Yang perlu diperhatikan dalam mencatat transaksi barang dengan menggunakan sistem perpetual ini adalah bahwa akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan akun ongkos angkut masuk tidak akan pernah digunakan. Seluruh akun-akun digantikan dengan akun persediaan.

Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan

perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan di debit pada akun persediaan.

- b. Beban angkut pembelian akan di debit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan di kredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan di kredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (Cost of Good Sold) diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis/item persediaan.
(Ahmad Syafi'I Syakur, 2009,129-130)

2.2.3. Tujuan Pencatatan Persediaan

Tujuan utama pencatatan akuntansi terhadap persediaan adalah penentuan bagi laba rugi periodik, yaitu mempertemukan antara harga pokok barang yang dijual dengan hasil penjualan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Selain tujuan utama tersebut, tujuan lain diadakannya pencatatan persediaan adalah:

- 1. Untuk memberikan pelayanan terbaik pada pelanggan.
- 2. Untuk memperlancar proses produksi.
- 3. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kehabisan persediaan.
- 4. Untuk mengantisipasi terjadinya fluktuasi harga.
(<http://ariajach.blogspot.com/2010/05/sistem-pencatatan-inventory.html>)

2.2.4. Fungsi Sistem Pencatatan

Dalam suatu aktivitas perlu adanya suatu pencatatan sebagai bukti pertanggungjawaban. Rama dan Jones (2008, 176) menyatakan ada beberapa fungsi atau manfaat dari pencatatan, antara lain:

- 1. Memberikan informasi mengenai seluruh transaksi bisnis yang telah dilakukan dan dampak keuangan yang dihasilkan.

2. Memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami perusahaan.
3. Menjadi dasar analisis kondisi keuangan dan operasional perusahaan.
4. Menjadi dasar pembuatan laporan keuangan dalam rangka pengajuan pinjaman, penawaran investasi, atau penggabungan/ kerja sama.

2.3. Metode Penilaian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang cukup lancar karena diperoleh atau diproduksi dan dijual secara terus menerus sehingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Karena itu penilaian atas persediaan harus dilakukan sebaik mungkin sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperkecil hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat jalannya operasi perusahaan.

2.3.1. Pengertian Metode Penilaian

Penilaian persediaan adalah hal yang penting dalam menyusun laporan keuangan. Sesuai prinsip akuntansi persediaan harus dicatat berdasarkan harga perolehannya.

Standar Akuntansi Keuangan (2009, 14.5) menyatakan bahwa “Metode penilaian persediaan adalah biaya-biaya persediaan harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO), dan rata-rata (*Weight Average*)”.

Selanjutnya Ahmad Syafi’I Syakur (2009, 164) menyatakan bahwa “Metode penilaian persediaan merupakan suatu aktivitas akuntansi yang dimaksudkan untuk menentukan nilai persediaan akhir yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan”.

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan merupakan aktivitas akuntansi untuk menentukan nilai persediaan akhir yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus arus biaya.

2.3.2. Jenis-jenis Metode Penilaian Persediaan

Banyak metode dalam akuntansi yang dapat digunakan untuk menghitung nilai persediaan namun tidak satu pun yang dapat dikatakan paling tepat. Penggunaan suatu metode akan menghasilkan nilai yang berbeda dengan penggunaan metode yang lain. Untuk itu seharusnya perusahaan harus konsisten dalam menentukan metode mana yang digunakan.

Stice, *et al* (2009, 562) menyatakan bahwa, "Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan pendekatan harga pokok, pendekatan taksiran, dan penilaian tanpa berdasar biaya".

1. Pendekatan Harga Pokok

Penilaian persediaan dengan pendekatan arus biaya (harga pokok) dengan:

- a. Metode FIFO (*First In First Out*), yaitu didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. Metode ini mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Dalam metode FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan arus biaya penggantian di akhir periode.
- b. Metode *Average* (Rata-rata), yaitu didasarkan pada asumsi bahwa biaya rata-rata per unit untuk masing-masing barang dihitung setiap kali pembelian dilakukan, biaya per unit kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan dan rata-rata tertimbang baru dihitung kembali.

Apabila sistem persediaan periodik, maka metode rata-rata yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*), yang mengasumsikan biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan harga pokok, di mana penentuannya dengan membagi total biaya dari setiap barang yang tersedia untuk dijual selama satu periode dengan jumlah unit barang yang terkait.

- c. Metode Identifikasi Khusus, yaitu harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang terjual dan masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan.

2. Pendekatan Taksiran

Pendekatan ini digunakan jika pencatatan persediaan *perpetual* tidak dilakukan dan tidak praktis untuk melakukan perhitungan fisik persediaan. Ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode eceran (*retail method*) dan metode laba bruto (*gross profit margin*).

3. Penilaian Tanpa Berdasar Biaya

Situasi semacam ini muncul apabila (a) biaya penggantian persediaan lebih rendah daripada biaya yang tercatat menggunakan metode mana yang lebih rendah antara biaya dan harga pasar, dan (b) persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena kondisi barang yang rusak menggunakan metode nilai realisasi bersih.

(Stice, *et al*, 2009, 562-564)

Warren, *et al*, (2005, 456) menyatakan selain metode penilaian persediaan di atas, masih ada metode dua penilaian persediaan yang lainnya, yaitu:

1. Penilaian pada mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Metode mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower-cost-or-market method*, LCM) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM adalah biaya untuk mengganti barang dagang pada

tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa.

2. Penilaian pada nilai realisasi bersih. Barang dagang yang telah usang, rusak, cacat, atau yang hanya bisa dijual dengan harga di bawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Barang dagang semacam ini harus dinilai dengan nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih (*net realizable*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung, seperti komisi penjualan.

2.3.3. Tujuan Penilaian Persediaan

Tujuan utama dari penilaian persediaan digunakan untuk proses penandingan antara pendapatan dan biaya. Proses penandingan ini dilakukan dalam menentukan besarnya biaya dari barang yang tersedia untuk dijual, untuk kemudian dikurangi dengan pendapatan pada periode berjalan, sehingga dari proses penandingan ini akan diperoleh besarnya laba perusahaan. Menurut pendapat dari Weygandt *et al* (2007, 457) "Tujuan utama dari pemilihan asumsi arus biaya adalah untuk memilih asumsi yang paling mencerminkan laba periodic sesuai dengan kondisi yang berlaku. Selanjutnya Warren *et al* (2008, 363) menyatakan sebagai berikut: "Pada saat barang dagang dijual, perusahaan perlu menentukan biaya per unit agar ayat jurnal akuntansi yang tepat dapat dijual."

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan yang paling pokok dari penilaian persediaan adalah untuk menentukan laba perusahaan dengan tujuan' cara membandingkan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

2.3.4. Fungsi Metode Penilaian

Persediaan merupakan salah satu rekening yang muncul pada neraca maupaun laporan laba rugi. Penilaian persediaan (*inventory valuation*) penting karena dalam banyak perusahaan, persediaan mewakili aset kini dengan angka rupiah yang paling besar. Pada saat yang sama, penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan. Oleh karena itu fungsi metode penilaian yaitu:

1. Membandingkan biaya yang berkaitan dengannya dalam rangka menghitung laba bersih
2. Menyajikan nilai barang untuk perusahaan
3. Menyajikan informasi mengenai persediaan yang akan membantu investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi atau meramalkan arus kas perusahaan dimasa depan.

(<http://www.findthatfile.com/search-6183507-hPDF/download-documents-103tujuan-metode-penilaian-persediaan-pdf.htm>)

2.4. Kewajaran Nilai Persediaan

Dalam laporan keuangan, informasi mengenai nilai persediaan bahan baku disajikan dalam dua laporan yang berbeda. Informasi mengenai persediaan disajikan dalam neraca mencerminkan nilai persediaan yang ada pada tanggal neraca yang merupakan persediaan akhir bahan baku pada suatu periode akuntansi. Dalam laporan laba rugi, nilai persediaan bahan baku disajikan dalam harga pokok penjualan karena terpakainya persediaan bahan baku dalam proses produksi. Persediaan bahan baku yang tersedia harus diklasifikasikan

sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009, No. 14.8) yang menyatakan bahwa:

Informasi tentang jumlah yang tercatat yang disajikan dalam berbagai klasifikasi persediaan dan tingkat perubahannya masing-masing berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Klasifikasi persediaan yang biasa digunakan adalah barang dagang, perlengkapan produksi, bahan baku, pekerjaan dalam penyelesaian, dan barang jadi. Persediaan dalam perusahaan jasa biasanya disebut pekerjaan dalam penyelesaian.

Untuk menghasilkan informasi persediaan bahan baku yang wajar tentunya diperlukan penerapan proses akuntansi secara lengkap, dimulai dari pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan persediaan bahan baku, penjurnalan, buku besar, serta buku tambahan lainnya hingga dihasilkannya informasi persediaan bahan baku. Selain itu, dalam penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan bahan baku harus sesuai karakteristik persediaan yang dinilai, sehingga dapat menunjang kewajaran informasi nilai persediaan bahan baku.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas pemilik, dan arus kas dengan menerapkan PSAK secara konsisten disertai pengungkapan yang diharuskan dalam PSAK. Berkaitan dengan informasi persediaan, laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;

- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32; dan
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.
(IAI, 2009, 14.7)

Harga pokok penjualan merupakan biaya yang melekat pada persediaan bahan baku yang dipakai/dijual. Biaya ini menjadi beban yang mengurangi saldo nilai persediaan bahan baku, sehingga dihasilkan laba kotor. Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK, 2009, 14.7) menyatakan bahwa:

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurang terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan bahan baku menjadi penting karena memperoleh nilai persediaan bahan baku yang wajar untuk disajikan dalam laporan keuangan. Sedangkan tujuan dari penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan bahan

adalah agar informasi yang dihasilkan wajar bagi pengguna laporan keuangan, sehingga nilai persediaan di neraca dan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi disajikan secara wajar bagi suatu perusahaan. Kewajaran biasanya dihubungkan dengan pengukuran dan pelaporan informasi secara objektif dan netral. Untuk itu, informasi harus didasarkan bukti yang kuat dan dapat diverifikasi (apabila memungkinkan) dan tidak memiliki kecenderungan hanya menguntungkan pengguna/sekelompok pengguna tertentu secara relatif menimbulkan kerugian bagi pihak lainnya.

2.4.1. Kewajaran Dalam Laporan Keuangan

Kewajaran menempati peranan yang penting dalam akuntansi karena memberikan jaminan kepada pengguna dan pasar bahwa akuntan (sebagai pembuat laporan) dan auditor (sebagai pemeriksa) telah berusaha untuk bertindak adil. Hakikat konvensional dari konsep kewajaran adalah kewajaran dalam penyajian. Jaminan akan adanya ketekunan dan perhatian dalam pembuatan dan pemeriksaan laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa transaksi – transaksi keuangan perusahaan telah disajikan secara memadai. Karena arti utama kewajaran adalah penyajian secara wajar.

2.4.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses atau sejumlah transaksi yang diklasifikasikan sesuai sifat atau fungsinya. Tahap akhir dari proses penggabungan saldo dan

pengklasifikasian adalah penyajian dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan.

Definisi Laporan Keuangan antara lain:

“Laporan keuangan agar dapat dibandingkan, baik dalam laporan keuangan perusahaan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain. Pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi terkait.”
(IAI, 2009, 01.01)

Laporan keuangan merupakan alat dimana realitas keuangan perusahaan dikurangi menjadi pembagi yang umum (*common denominator*). Pembagi umum ini dapat diukur, dapat dievaluasi secara statistik, dan terbuka terhadap prediksi (K. R. Subramanyam dan John J. Wild, 2010, 409).

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat realitas keuangan perusahaan yang dapat dibandingkan dalam periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

2.4.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan

informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian dan arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2009, 01.05).

2.4.1.3. Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang posisi keuangan dan potensi keuangan perusahaan. bagi pengguna (*User*) laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dianggap jujur yang berisikan ikhtisar keuangan perusahaan yang akan dianalisis sesuai dengan kepentingan masing – masing. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi secara optimal kepada penggunanya, maka laporan keuangan yang disusun perusahaan harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, salah satu diantaranya adalah laporan keuangan harus mempunyai kemampuan untuk diperbandingkan dengan laporan keuangan lainnya (*comparable*) (Ahmad Syafi'i Syakur, 2009, 407).

2.4.1.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan tujuan penyusunannya, maka laporan keuangan tersebut harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif. Beberapa karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi oleh suatu laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu; karakteristik kualitatif level utama (*primery qualities*), dan karakteristik kualitatif level kedua (*secondary qualities*).

2.4.1.4.1. Karakteristik Kualitatif Level Utama (*Primery*

Qualities) Laporan Keuangan antara lain:

1. *Relevance*

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang relevan akan membantu pengguna untuk melakukan *predictive value*, yaitu memprediksi hasil dimasa yang lewat, masa sekarang dan masa yang akan datang. Informasi yang relevan juga akan membantu pengguna untuk melakukan *feedback value*, yaitu untuk menerima atau mengoreksi harapan – harapan sebelumnya. Agar informasi akuntansi mempunyai kemampuan untuk melakukan *predictive value* dan *feed back value*, maka laporna keuangan harus disampaikan secara tepat waktu (*timelines*).

2. *Reliability*

Informasi akuntansi dinyatakan reliabel (andal) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan disajikan secara jujur. Laporan keuangan dinyatakan reliabel apabila memenuhi 3 (tiga kriteria kualitatif) berikut:

a. *Presentation faithfulness* (penyajian yang jujur)

Suatu informasi dapat mempersentasikan kejujurannya apabila disusun dengan menjunjung azas kebenaran (*validity*), artinya

tidak ada sesuatu yang disembunyikan ataupun dimanipulasi dan metode pengukuran yang digunakan tidak mengandung kesalahan dan bias, mampu memberikan gambaran yang jujur suatu faktadan keadaan, dan informasi akuntansi harus lebih mengedapankan substansi ekonomi suatu transaksi daripada bentuk hukum dan penampakkan luar (*substance over form*).

b. *Verifiable*

Suatu data keuangan yang dilaporkan harus dapat ditelusuri (diverifikasi) sampai pada dokumen aslinya (*source document*) dan dapat dilakukan pengukuran oleh pihak independen menggunakan metode pengukuran yang sama (*same measurement method, obtain similar result*).

c. *Neutrality*

Informasi akuntansi harus bebas dari keterpihakan pada kepentingan pihak tertentu, hasil yang ditetapkan di muka atau kelompok tertentu. Informasi keuangan harus benar – benar ditujukan untuk kepentingan bersama (*general purpose*).

(Ahmad Syafi'i Syakur, 2009, 006)

2.4.1.4.2. Karakteristik Kualitatif Level Kedua (*Secondary*

Qualities) Laporan Keuangan antara lain:

1. *Comparability* (Daya Banding)

Pengguna laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2. *Consistency* (Taat Azas)

Ketika suatu metode perlakuan akuntansi digunakan untuk mencatat atau melakukan pengukuran terhadap suatu transaksi atau kejadian, maka perlakuan akuntansi tersebut harus secara konsisten digunakan sebagai metode perlakuan akuntansi untuk transaksi

atau kejadian yang sama dari periode ke periode berikutnya. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan yang telah digunakan – termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan – membantu pencapaian daya banding laporan keuangan yang dihasilkan.

(Ahmad Syafi'i Syakur, 2009, 006)

2.4.1.5. Unsur – unsur Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini (IAI, 2009, 1.2):

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas; dan catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian.

2.4.1.5.1. Neraca

Pembagian lancar dengan tidak lancar dan jangka pendek dengan jangka panjang.

“Perusahaan menyajikan aset lancar terpisah dari aset tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang, kecuali untuk industri tertentu yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Khusus. Aset lancar disajikan menurut ukuran likuiditas, sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh temponya”.

“Perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai jumlah setiap aset yang akan diterima dan kewajiban yang akan dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca”.
(IAI, 2009, 1.7)

2.4.1.5.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut (IAI), 2009, 1.10), laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. Pendapatan;
- b. Laba rugi usaha;
- c. Beban pinjaman;
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- e. Beban pajak;
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
- g. Pos luar biasa;
- h. Hak minoritas; dan
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Pos, judul, dan sub-jumlah lainnya disajikan dalam laporan laba rugi apabila diwajibkan oleh PSAK atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan kinerja keuangan perusahaan secara wajar (IAI, 2009,1.11).

2.4.1.5.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
 - b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
 - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
 - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
 - e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
 - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.
- (IAI, 2009, 1.12)

2.4.1.5.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas sebagai salah satu laporan keuangan pertama, disamping neraca dan laporan laba rugi yang harus disusun oleh perusahaan. disamping itu informasi arus kas dapat digunakan untuk:

1. Memprediksi arus kas di masa yang datang. Penerimaan dan pengeluaran kas masa lalu dapat menjadi dasar

yang baik untuk memprediksikan arus kas dimasa yang akan datang.

2. Menilai keputusan-keputusan yang telah dibuat manajemen, seperti keputusan mengenai investasi dalam aset tetap.
3. Menunjukkan hubungan laba bersih dengan perubahan dalam kas perusahaan. biasanya kas dan laba bersih bergerak bersama-sama.
(Firdaus A. Dunia, 2008, 285-286)

2.4.1.5.5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
2. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas;
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.
(IAI, 2009, 1.13)

Laporan perubahan Ekuitas dan Laporan Arus Kas biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan keuangan. Perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan dapat disebabkan oleh transaksi – transaksi operasional maupun transaksi - transaksi non operasional, misalnya disebabkan oleh penambahan investasi oleh pemilik dan lain – lain (Ahmad Syafi’I Syakur, 2009, 22)

2.4.1.2. Pengertian Kewajaran Dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (IAI, 2009, 01.10).

Sofyan Syafri Harahap (2008, 315) menyatakan bahwa "Informasi laporan keuangan itu disusun sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang sudah baku yang telah dirumuskan sejak dahulu oleh para ahli akuntan serta *standard seffer*. Prinsip ini harus dikuasai untuk bisa menyajikan informasi tentang perusahaan secara wajar.

Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (IAI, 2009, 01.11).

2.4.2. Syarat-syarat Diakuinya Persediaan

Menurut aturan umum, barang-barang seharusnya dimasukkan dalam persediaan dari suatu usaha memegang kepemilikan hukum. Stice *et, al* (2009, 577) menyatakan bahwa persediaan dalam perjalanan



yang masih menuju gudang pembeli disesuaikan dengan syarat penjualan/pembelian sebagai berikut:

1. FOB (*free on board*) shipping point, hak atas seluruh muatan beralih ke pembeli dengan pada saat pengiriman. Sejak hak beralih di titik pengiriman, maka barang dalam perjalanan pada akhir tahun harus diamsukan dalam persediaan si pembeli meskipun belum diterima.
2. FOB (*free on board*) destination, hak tidak beralih sampai barang diterima oleh pembeli.
(Stice *et al* 2009, 577)

2.4.3. Pengertian Biaya Persediaan

Perhitungan biaya persediaan penting untuk tujuan laporan keuangan, tetapi sangat kritis untuk membuat keputusan mengenai produksi, penetapan harga, dan strategi.

Horngren *et al* (2008, 43) menyatakan bahwa “Biaya persediaan adalah semua biaya yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk dijual”. Selanjutnya Stice *et al* (2009, 580) menyatakan bahwa “Biaya persediaan adalah seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual”.

Menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa biaya persediaan adalah semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi sampai persediaan dijual.

2.4.4. Unsur-unsur Dalam Biaya Persediaan

Dalam kegiatan manufaktur, biaya departemen jasa, seperti biaya kantor pabrik, biaya pemeliharaan serta penyimpanan bahan,

dialokasikan ke departemen produksi, tahap berikutnya membebankan *total cost overhead* pabrik ke unit produk yang diproduksi. Biaya produksi (*production cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomis untuk mengolah bahan menjadi produk jadi.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009, No. 14.4) menyatakan bahwa " Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini".

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi

3. Biaya-biaya Lain

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

4. Biaya Persediaan Pemberi Jasa

Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya

tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan. (IAI, 2009, 14.4)

Selanjutnya Horngren *et al* (2008, 43) menyatakan bahwa “Tiga istilah yang umum digunakan dalam menggambarkan biaya manufaktur adalah:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya. Biaya perolehan bahan langsung mencakup beban angkut (pengiriman masuk), pajak penjualan, serta bea masuk.
2. Biaya tenaga kerja manufaktur (*direct manufacturing labor cost*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya. Contohnya adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan.
3. Biaya manufaktur tidak langsung (*indirect manufacturing cost*) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Kategori biaya ini juga disebut sebagai biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*).

2.4.5. Kesalahan dalam Perhitungan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aktiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca. Disamping itu, kesalahan dalam melakukan penghitungan atas persediaan ini juga akan mengakibatkan besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi menjadi keliru.

Efeknya terhadap harga pokok penjualan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persediaan awal} + \text{Harga Pokok Pembelian} - \text{Persediaan Akhir} = \text{Harga pokok penjualan}$$

Efeknya terhadap laba kotor dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Laba Kotor}$$

Sedangkan efeknya terhadap laba bersih dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} \pm \text{Pendapatan (Beban) lain-lain} = \text{Laba Bersih}$$

(Hery, 2008, 227-228)

Kesalahan dalam melakukan penghitungan fisik atas persediaan akhir biasanya baru diketahui dalam periode berikutnya setelah kesalahan tersebut dicatat. Laporan keuangan periode yang lalu dimana kesalahan terjadi haruslah dikoreksi.

Ayat jurnal yang perlu dibuat untuk mengoreksi besarnya persediaan akhir yang telah dicatat kekecilan adalah sebagai berikut:

Dr. persediaan	xxx	
Kr. Modal		xxx

Ayat jurnal yang perlu dibuat untuk mengoreksi besarnya persediaan akhir yang telah dicatat kebesaran adalah sebagai berikut:

Dr. modal	xxx	
Kr. Persediaan		xxx

(Hery, 2008, 229)

Karena persediaan akhir di suatu periode menjadi persediaan awal di periode berikutnya, maka kesalahan pada persediaan yang tidak terdeteksi akan mempengaruhi dua periode akuntansi. Stice *et al*

(2008, 613) menyatakan bahwa ada analisis atas tiga jenis kesalahan pada persediaan berikut ini memungkinkan praktik yang lebih jauh yaitu:

1. Persediaan akhir yang dicatat terlalu tinggi karena perhitungan fisik yang tidak tepat.
2. Persediaan akhir yang dicatat terlalu rendah karena perhitungan fisik yang tidak tepat.
3. Persediaan akhir yang dicatat terlalu rendah karena penundaan dalam pencatatan pembelian sampai tahun berikutnya.

2.4.6. Perlakuan Akuntansi Terhadap Penurunan Nilai Persediaan

Perlakuan akuntansi terhadap penurunan nilai persediaan dari penilaian persediaan adalah:

- a. Dilakukan pencatatan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan metode pencatatan transaksi persediaan yang telah digunakan oleh perusahaan.
- b. Kerugian yang timbul akibat penurunan nilai persediaan dapat dicatat secara terpisah dari harga pokok penjualan atau dicatat secara tidak terpisah dari harga pokok penjualan. Bila penurunan nilai persediaan dicatat secara terpisah maka perlu dibuatkan perkiraan tersendiri yaitu perkiraan *Kerugian penurunan nilai persediaan* dan mungkin juga perlu dibuatkan perkiraan *Cadangan penurunan nilai persediaan*.
(Ahmad Syafi'I Syukur, 2009, 168)

2.4.7. Kriteria Kewajaran

Informasi yang berkaitan dengan nilai persediaan pada neraca dan laporan laba rugi harus disajikan secara wajar dalam laporan keuangan, sehingga memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan (pihak internal dan eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Belkaoui (2006, 213)

menyatakan bahwa tujuan kualitatif dari informasi keuangan antara lain:

1. Relevan, yaitu pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
2. Dapat dimengerti (dapat dipahami), yaitu tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
3. Dapat diverifikasi, yaitu hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.
4. Netralitas, yaitu informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan tertentu dari pengguna yang spesifik.
5. Ketepatan waktu, yaitu komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
6. Komparabilitas (dapat dibandingkan), yaitu perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
7. Kelengkapan, yaitu telah dilaporkannya seluruh informasi yang "secara wajar" memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

2.5. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan

Persediaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap laporan keuangan, karena esensi dari kegiatan bisnis, terutama perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, adalah melakukan jual beli persediaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume transaksi dan volume saldo persediaan secara umum jumlahnya akan signifikan terhadap laporan keuangan. Kesalahan akuntansi atas persediaan secara otomatis akan berakibat ganda, yaitu mempengaruhi laporan posisi keuangan (neraca) dan

sekaligus mempengaruhi laporan laba rugi, karena jumlah persediaan dalam neraca akan menentukan jumlah kos penjualan pada laporan laba rugi.

Laporan persediaan yang teliti dan relevan dianggap sangat penting untuk memberikan informasi kepada pihak manajer atau pimpinan perusahaan sehingga dapat melihat kondisi persediaan dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya. Pelaporan persediaan ini juga memberikan informasi yang berguna dalam laporan keuangan perusahaan.

Penyajian nilai persediaan dalam laporan keuangan bila tidak mengikuti Standar Akuntansi Keuangan akan mempengaruhi kewajaran Laporan Keuangan tersebut. Penilaian persediaan awal yang terlalu tinggi akan mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi tinggi dan laba kotor menjadi rendah, demikian sebaliknya penilaian yang persediaannya terlalu rendah akan mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi rendah dan laba kotor menjadi tinggi. Jika terjadi kesalahan dalam menerapkan metode penilaian persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan besarnya laba perusahaan yang diperoleh. Metode penilaian harus sesuai dengan kondisi perusahaan dan gambaran yang wajar mengenai hasil operasi perusahaan yang akan mempengaruhi kewajaran dalam laporan keuangan.

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pengaruh sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian pada PT Elangperdana Tyre Industry yang berlokasi di Jalan Elang Desa Sukahati Kecamatan Citeureup Bogor, Jawa Barat. PT Elangperdana Tyre Industry merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi ban radial dan ban conventional (memakai ban dalam) bermutu tinggi. Persediaan bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan antara lain; *Polyester Tyre Cord Fabric, Nylon 66 (NH-20), Steel Cord, Carbon Black N-220, Zinc Stearate, Natural Rubber/SIR 20, Polybutadine Rubber*. Penelitian dilakukan selama 1 bulan dan ditunjang sikap kooperatif dari pihak perusahaan dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan untuk melengkapi penyusunan skripsi ini sehingga penulis tidak menemukan masalah yang serius dalam melakukan penelitian ini.

3.2. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode penelitian yang berfungsi untuk memudahkan

proses perolehan data dan informasi tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan rancangan atau desain penelitian yang mencakup :

1. Jenis, Metode dan Teknik Penelitian

a. Jenis atau Bentuk Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah Deskriptif (Exploratif), yaitu jenis penelitian untuk memahami karakteristik fenomena atau masalah yang diteliti dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi dengan baik tentang aspek tersebut. Bahan untuk studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber, seperti laporan hasil pengamatan, laporan atau keterangan dari orang banyak tahu mengenai hal-hal yang berkaitan tersebut.

c. Teknik Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian Analisis Kualitatif, yaitu penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis dan

memperbandingkan faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Organizations*, yaitu sumber data yang diperoleh dari respon organisasi pada bagian Akuntansi pada PT Elangperdana Tyre Industry.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 2.

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry.

Varibel/ Sub Varibel	Indikator	Ukuran	Skala
Metode Penilaian Persediaan bahan baku Sub variabel: 1. Metode Penilaian	PSAK/IFRS: • Identifikasi Khusus • MPKP • Rata-rata tertimbang	• Biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. • Biaya persediaan yang pertama dibeli digunakan terlebih dahulu • Biaya persediaan ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang	• Rasio • Rasio • Rasio

Kewajaran nilai persediaan bahan baku dalam laporan keuangan Sub variabel:			
	1. Neraca	•Aset Lancar	•Jumlah persediaan akhir •Rasio
2. Laba/ rugi	•HPP	•Jumlah biaya bahan baku •Jumlah biaya tenaga kerja langsung •Jumlah biaya overhead pabrik	•Rasio •Rasio •Rasio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penulisan skripsi ini melalui:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dengan riset kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, meneliti dan menelaah literatur yang terdiri dari catatan, buku-buku teks, diktat, serta data lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sehingga mempunyai landasan teoretis dengan objek yang sednag diteliti.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Merupakan kegiatan untuk memperoleh data primer atau data praktis dengan cara mencari data dan informasi serta melakukan peninjauan langsung ke PT Elangperdana Tyre Industry yang menjadi lokasi penelitian. Teknik-teknik yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait atau yang berwenang di PT Elangperdana Tyre Industry untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

3.2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif (nonstatistik), yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut. Penelitian dilakukan tidak menggunakan statistika, namun menggunakan kerangka teoritis sebagai alat analisisnya. Adapun data yang dianalisis adalah Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Kartu Stok Persediaan tahun 2007 dan 2008.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Elangperdana Tyre Industry

PT Elangperdana Tyre Industry adalah sebuah perusahaan Indonesia-Belanda yang bergerak dalam bidang industri pembuatan ban mobil. PT Elangperdana Tyre Industry didirikan pada tanggal 15 November 1993 diatas tanah seluas 18 hektar dan merupakan perusahaan yang berada di bawah nama Elang Group. Modal yang dipergunakan untuk mendirikan perusahaan berasal dari modal sendiri atau PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dengan modal awal sekitar USD 40,000.000.

Pada tanggal 13 April 1997 PT Elangperdana Tyre Industry secara resmi memulai produksi perdananya yaitu pembuatan ban mobil dengan merk “VREDESTEIN” yang merupakan lisensi dari pabrik ban Vredestein di Belanda.

Dalam memproduksi ban, PT Elangperdana Tyre Industry memproduksi jenis ban *radial* dan *conventional* (memakai ban dalam). Ban *radial* khusus untuk kendaraan penumpang selain truk dan bus, sedangkan untuk jenis ban *conventional* meliputi kendaraan penumpang truk dan bus.

Dalam perkembangannya PT Elangperdana Tyre Industry telah berhasil menciptakan merk sendiri, antara lain; Millenium, Tornado,

Accelera, Forceum, dan Evco. Hal tersebut tentu saja berasal pada pengalaman dan kemampuan yang meningkat dengan didukung mesin dan peralatan yang canggih serta orang-orang yang berkompeten dibidangnya.

4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang

PT Elangperdana Tyre Industry memerinci bentuk organisasi garis staf, yakni organisasi yang wewenang dan tanggung jawab bermula pada pimpinan kemudian turun ke bawah menurut garis vertikal. Pada bentuk ini, terdapat satu atau lebih tenaga ahli yang bertugas memberi saran-saran kepada pimpinan masing-masing bidang yang memerlukannya. Sistem organisasi ini merupakan perbaikan dari sistem organisasi garis dan sistem organisasi fungsional.

Adapun susunan organisasi, pembagian tugas, dan wewenang pada PT Elangperdana Tyre Industry dari masing-masing elemen organisasi adalah sebagai berikut (terlampir pada lampiran 1.):

1. Presiden Direktur

Presiden Direktur diangkat oleh Dewan Komisaris, memegang pimpinan tertinggi dan bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas perusahaan. Tugas Presiden Direktur adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, membuat kebijakan, serta mengawasi pelaksanaan tugas dari Direktur Keuangan, Direktur *Marketing*, Direktur *Managemen Material*,

Direktur *Management Representative*, dan Direktur *General Affair*.

Tugas-tugas Presiden Direktur adalah:

- a. Bertanggung jawab kepada seluruh aktivitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan apa yang disusun dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Perusahaan.
- b. Mewakili perusahaan dalam melaksanakan tugas sehari-hari untuk tugas intern ataupun ekstern.

2. Direktur Keuangan

Diangkat oleh Presiden Direktur, yang mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Mengatur perputaran modal.
- b. Melakukan pengendalian keuangan.
- c. Memperbaiki sistem informasi manajemen, hutang piutang dan bankir perusahaan serta menentukan harga pokok produksi.
- d. Bertanggung jawab atas kelancaran keuangan perusahaan.

3. Direktur Marketing

Diangkat oleh Presiden Direktur, yang mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Mengkoordinir penjualan produksi.
- b. Mendistribusikan produk sampai ke tangan konsumen.
- c. Mengadakan negosiasi dengan para pembeli baik dalam negeri maupun luar negeri.

- d. Mengadakan kontrak baru atau memperpanjang kontrak penjualan dengan para pembeli baik dalam negeri maupun luar negeri.
- e. Memperluas daerah pemasaran.
- f. Bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas pemasaran.

4. Direktur Management Material

Diangkat oleh Presiden Direktur, yang mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Melakukan pengendalian persediaan bahan mentah dan peralatan mesin.
- b. Melakukan penelitian dan penemuan sumber baru (material).
- c. Melakukan pengendalian persediaan bahan mentah pada gudang dan distribusi.
- d. Bertanggung jawab atas pembelian bahan mentah dan peralatan mesin.

5. Direktur Management Representative

Diangkat oleh Presiden Direktur, yang mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan produksi perusahaan, baik mengenai kualitas produk maupun masalah teknis produksi.
- b. Bertanggung jawab atas perencanaan dan pengaturan guna kelancaran jalannya produksi.

6. Direktur General Affair

Diangkat oleh Presiden Direktur, yang mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Bertanggung jawab dalam mengadakan pendidikan dan pelatihan.
- b. Menjaga keamanan pabrik.
- c. Menjalin kerjasama dengan pemerintah.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Elangperdana Tyre Industry

Untuk mencapai tujuan perusahaan dibutuhkan koordiansi yang baik dari setiap aktivitas yang dilaksanakan setiap bagian. PT Elangperdana Tyre Industry berusaha mencapai tujuan perusahaan dengan memproduksi ban yang berkualitas tinggi dan berusaha semaksimal mungkin hasil produksi ban maupun limbah ban tersebut ramah lingkungan. Dalam memproduksi ban diperlukan pengetahuan khusus serta keahlian kerjanya.

Dibawah ini penulis menyajikan proses produksi dari ban kendaraan, sebagai berikut:

1. *Banbury Mixing*

Pada proses ini dilakukan pencampuran antara karet dengan zat kimia menjadi satu serta meliatkan karet agar sifat karet menjadi elastis. Hasil akhir dari proses ini merupakan kompon karet (*compound*) yang merupakan bahan dasar untuk proses selanjutnya.

2. *Extruding Process*

Merupakan proses pengestrusian untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai pula dengan dieplate-nya. Bahan pembuat *tread* ini adalah *compound*.

3. *Cord Manufacturing*

Merupakan proses pembuatan bahan pelapis yang berupa *cord* (nilon). Bahan *cord* ini terdiri dari dua, yaitu bahan yang terbuat dari tekstil (*textile cord*) dan kawat besi (*steel cord*). Fungsi *cord* adalah untuk melapisi *compound*.

4. *Calendering Process*

Merupakan proses pelapisan bahan berupa *cord* (*nylon textile* dan *steel cord*) dengan *compound*. Pada proses ini yang dihasilkan adalah *cord* yang telah dilapisi oleh *compound* dan biasa disebut dengan *treatment*.

5. *Cutting Process*

Merupakan proses pemotongan *treatment* sesuai dengan lebar dan sudut yang telah ditentukan. *Treatment* ini berasal dari proses *calendering*; hasil dari proses ini adalah *belt* dan *carcass*.

6. *Beading Process*

Bead adalah bagian dari ban yang berfungsi untuk menahan beban dari ban yang selanjutnya disalurkan ke *velg* atau rim. Bahan pembuat *bead* adalah kawat baja yang dilapisi dengan *compound*.

7. *Buliding Process*

Proses buliding merupakan proses perakitan bahan baku yang berupa *bead ring*, *carcass*, *belt* dan *tread rubber*. Bahan-bahan tersebut disatukan menjadi sebuah lingkaran (*drum*) pada mesin *building* sehingga pada akhir proses menjadi ban setengah jadi (*green tire*).

8. *Curing Process*

Pertama kali dilakukan proses pada mesin *curing* untuk pemasakan *green tire* yang merupakan proses akhir dalam pembuatan suatu ban. Pada proses ini *green tire* diletakan pada mesin curing atau *moulding* (cetakan) atas bawah. Untuk memudahkan pencetakan, diatas dan dibawah cetakan terdapat uap air (*steam*) yang berada pada *palten type*. Selain itu pada cetakan juga terdapat air panas yang dipisahkan oleh *bladder*.

9. *Trimming Process*

Proses penghalusan pada lapisan luar ban setelah selesai dari proses *curing* dengan menggunakan mesin *trimming*. Proses ini dilakukan agar hasil proses ban menjadi halus dan rapi.

10. *Inspection Process*

Ban yang dihasilkan dari proses-proses di atas, selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara visual (*visula test*) dan tes keseimbangan dengan menggunakan *Balance and Uniformity Testing Machine*. Selanjutnya ban dimasukkan kedalam gudang penyimpanan barang jadi (*storage*).

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Kebijakan Akuntansi Persediaan pada PT Elangperdana Tyre Industry

1. Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan/ atau kepenguasaannya berpindah. Dalam hal ini PT Elangperdana Tyre Industry menggunakan syarat *F.O.B Destination*, maka hak kepemilikan belum berpindah sampai perusahaan menerima barang dari perusahaan pengangkut.
2. Pada akhir periode akuntansi, persediaan dicatat berdasarkan hasil inventarisasi fisik.
3. Persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan persediaan meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Potongan harga, rabat, dan lainnya yang serupa mengurangi biaya perolehan.
4. Persediaan dinilai berdasarkan arus biaya dengan metode FIFO. Dalam metode FIFO diasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli akan menjadi barang yang pertama digunakan atau barang yang pertama dijual, tanpa memperhatikan aliran fisik persediaan yang sesungguhnya.
5. Jika nilai persediaan menurun di bawah biaya awalnya, penurunan ini karena keusangan, perubahan tingkat harga, kerusakan dan lain-lain, persediaan dinilai dengan *lower of cost or market*.

4.2.2. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan harus mengacu kepada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang di susun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI merupakan acuan utama penyusunan dan penyajian laporan keuangan di Indonesia.

Laporan Keuangan PT Elangperdana Tyre Industry ini telah disusun pada dasar akrual (*accrual basis*) dan biaya perolehan (*historical cost*) sebagai entitas yang berkelanjutan. Laporan arus kas disajikan berdasarkan metode tidak langsung.

Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia membutuhkan penggunaan estimasi atau taksiran dan asumsi bahwa mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban yang dilaporkan dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontinjen pada tanggal laporan keuangan dan jumlah pendapatan dan biaya yang dilaporkan selama tahun buku. Walaupun demikian taksiran-taksiran ini didasarkan pada pengetahuan manajemen atas kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan sekarang, hasil-hasil nyata pada akhirnya boleh berbeda dari taksiran-taksiran tersebut.

4.2.3. Metode Penilaian Persediaan Menurut PSAK

4.2.3.1. Jenis Persediaan

Sebelum menguraikan pembukuan persediaan sesuai dengan SAK, terlebih dahulu perlu dipahami aset-aset mana saja yang termasuk dalam kategori persediaan. Aset-

aset yang termasuk dalam kelompok persediaan antara lain:

1. Segala jenis aset yang siap untuk di jual dalam kegiatan normal bisnis,
2. Aset yang digunakan dalam proses produksi untuk kemudian dijual,
3. Aset yang berupa bahan mentah atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

PT Elangperdana Tyre Industry adalah perusahaan industri pembuatan ban kendaraan, diantaranya ban dalam dan ban luar. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki aset yang berupa persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku utama yang dimiliki PT Elangperdana Tyre Industri antara lain sebagai berikut:

1. Karet (*compound*)
2. Nilon (*cord*)
3. Kawat Besi (*steel cord*)
4. Kawat Baja

Bahan baku di atas merupakan bahan utama dari pembuatan ban dan memiliki nilai yang cukup material karena itu penilaian terhadap bahan baku ini sangat penting.

4.2.3.2. Pengukuran Persediaan

Menurut PSAK No. 14 Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi saat ini.

Perlakuan akuntansi terhadap persediaan dilakukan berdasarkan konsep harga perolehan (*cost concept*), artinya setiap aset harus dicatat dan dilaporkan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat diperoleh atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Menurut Weygandt, *et al* (2007) salah satu masalah paling penting dalam menangani persediaan berhubungan dengan berapa jumlah persediaan yang harus dicatat dalam akun. Pembelian (akuisisi) persediaan, seperti aktiva lain, umumnya diperhitungkan atas dasar biaya.

1. Biaya produk

Biaya produk adalah biaya-biaya yang melekat pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. biaya-biaya ini berhubungan langsung dengan transfer

barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap jual. beban tersebut mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memroses barang ketika dijual. Biaya perusahaan manufaktur meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead manufaktur. Biaya overhead maunfaktor meliputi bahan tidak langsung, tenaga ketja tidak langsung, serta berbagai biaya seperti penyusutan, pajak, asuransi dan listrik.

2. Biaya periode

Biaya periode adalah pengeluaran lainnya yang mungkin relatif kecil dan sulit untuk dialokasikan. Unsur-unsur seperti itu biasanya dikeluarkan dalam perhitungan biaya persediaan dan diakui sebagai biaya periode berjalan.

3. Perlakuan atas Diskon Pembelian

Pemakaian akun diskon pembelian dalam sistem pencatatan periodik menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan pembelian dan utang usaha pda jumlah kotor.

Persediaan dicatat pada awalnya, akan tetapi penyimpangan yang besar terhadap prinsip biaya historis

bisa dilakukan jika nilai persediaan menurun di bawah biaya awalnya. Apapun alasan penurunan ini keusangan, perubahan tingkat harga, kerusakan dan lain-lain persediaan harus diturunkan nilainya untuk melaporkan kerugian ini. Aturan umumnya adalah prinsip biaya historis tidak dapat diterapkan apabila manfaat (kemampuan menghasilkan pendapatan) masa depan dari aktiva itu tidak lagi sebesar biaya awalnya. Oleh karena itu perusahaan melaporkan persediaan pada nilai terendah antara biaya dan harga pasar pada setiap periode pelaporan.

Biaya atau harga pokok adalah harga perolehan persediaan yang dihitung dengan memakai salah satu metode berdasarkan biaya historis. bagi perusahaan manufaktur istilah "Pasar" mengacu pada biaya reproduksi. Jadi aturan ini sebenarnya berarti bahwa barang harus dinilai berdasarkan biaya atau biaya pengganti mana yang lebih rendah.

Harga perolehan persediaan PT Elangperdana Tyre Industry telah disajikan secara wajar dan benar sesuai dengan PSAK No. 14, yaitu harga perolehan persediaan dicatat dengan benar sesuai dengan biaya-biaya yang tercakup dalam perolehan persediaan tersebut.

4.2.3.3. Teknik Pengukuran Biaya Persediaan

Dalam PSAK No. 14 teknik pengukuran biaya persediaan dapat menggunakan:

1. Metode Biaya Standar

Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilitas kapasitas. Biaya standar ditelaah secara reguler dan jika diperlukan, direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

2. Metode Eceran

Metode eceran sering kali digunakan dalam industri eceran untuk mengukur persediaan yang variasinya demikian banyak dan cepat berubah, serta memiliki margin yang serupa sehingga tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya.

3. Berdasarkan Asumsi Arus Biaya

a. Identifikasi Khusus Biaya

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu.

b. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam

persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

c. Rata-rata Tertimbang

Dalam rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

Berdasarkan kebijakan Akuntansi persediaan PT Elangperdana Tyre Industry menggunakan metode MPKP (Metode masuk pertama keluar pertama) dalam menilai persediaannya hal ini dianggap sudah tepat dengan jenis persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan.

4.2.4. Metode Penilaian Persediaan

4.2.4.1. Implementasi Metode Penilaian Persediaan pada PT Goodyear Indonesia, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk.

1. PT Goodyear Indonesia, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang usaha pengolahan karet menjadi produk ban.
2. Harga perolehan persediaan kedua perusahaan ini memakai Metode Rata-rata, karena penggunaan metode ini lebih mudah di implementasikan dalam perusahaan mengingat jenis persediaan yang beragam. Harga perolehan barang jadi dan barang dalam proses terdiri

dari biaya bahan baku, bahan penunjang dan suku cadang, biaya tenaga kerja serta alokasi biaya overhead yang dapat diatribusi secara langsung baik yang bersifat tetap maupun variable.

3. Pada akhir periode kedua perusahaan ini mengakui persediaan pada nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan.
4. Pada kedua perusahaan ini penyisihan untuk persediaan usang dan tidak lancar ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan atau penjualan masing-masing jenis persediaan pada masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan, setelah melakukan penelitian lebih lanjut, PT Goodyear, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk telah menerapkan kebijakan akuntansi secara wajar dengan penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku, serta dapat memberikan informasi yang relevan bagi pemakai laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

4.2.4.2. Implementasi Metode Penilaian Persediaan PT Elangperdana Tyre Industry

Penilaian persediaan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kelayakan hasil usaha dan posisi keuangan suatu perusahaan. Persediaan dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehan dengan memperhitungkan seluruh biaya-biaya untuk memperoleh nilai yang wajar yang berarti persediaan yang ada didalam perusahaan sesuai dengan yang diperhitungkan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada nilai perolehannya, yakni nilai pembelian persediaan tersebut setelah ditambah dengan biaya-biaya yang terkait didalamnya sampai dengan persediaan untuk digunakan atau dijual.

Sesuai Standar Akuntansi dan prosedur yang diberlakukan PT Elangperdana Tyre Industry, metode yang digunakan adalah Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First-In, First-Out*). Karena FIFO dapat dianggap sebagai pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual/ terpakai. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual/terpakai. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk manipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu

dalam FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode (*end of period replacement cost*).

Pemakaian metode ini mungkin menurut perusahaan sudah tepat tetapi jika dilihat dari laporan keuangan seperti ada kesalahan dalam penerapan metode penilaian persediaan sehingga nilai persediaan di neraca disajikan terlalu rendah (tidak wajar) yang mengakibatkan harga pokok penjualan di laporan laba rugi disajikan terlalu tinggi (tidak wajar).

Pada dasarnya metode penilaian menurut SAK banyak jenis dan perhitungan masing-masing tetapi pada umumnya perusahaan memakai metode yang berdasarkan waktu atau berdasarkan penggunaan karena lebih memberikan informasi yang lebih akurat serta lebih mudah untuk di implementasikan oleh perusahaan. Oleh karena itu penulis perlu melakukan perbandingan antara metode yang saat ini dipakai oleh perusahaan dengan metode lain yang diperkenankan oleh SAK sehingga dapat dilihat kewajaran nilai persediaan yang dihasilkan dari masing-masing metode. Berikut akan diberikan contoh penggunaan metode penilaian terhadap persediaan Nylon 66 salah satu jenis

persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan untuk tahun 2008.

Sebagai ilustrasi penulis menyajikan data mengenai persediaan PT Elangperdana Tyre Industry sebagai berikut:

Tabel 3.
PT Elangperdana Tyre Industry
Perbandingan Dua Metode Penilaian Persediaan

	Biaya per Unit	Biaya Rata-rata	FIFO
Pembelian			
Awal	Rp. 43.473	5.218	5.218
4/12	Rp. 44.536	3.175	3.175
5/12	Rp. 44.536	1.064	1.064
6/12	Rp. 46.411	4.047	4.047
13/12	Rp. 46.411	2.540	2.540
15/12	Rp. 46.411	2.545	2.545
26/12	Rp. 46.411	3.038	3.038
29/12	Rp. 44.536	1.570	1.570
HPP (20.029):		20.029 x Rp. 3.550.2*	5.218 x Rp. 43.473 3.175 x Rp. 44.536 1.064 x Rp. 44.536 4.047 x Rp. 46.411 2.540 x Rp. 46.411 2.545 x Rp. 46.411 3.038 x Rp. 46.411 691.5 x Rp. 44.536
		*(Rp. 823.603.404/23.199 = Rp. 3.550.2)	
		= Rp. 711.069.558	= Rp. 1.011.322.697
Persediaan Akhir: (3.170)		3.170 x Rp. 3.550.2	1570 x Rp. 44.536 1600 x Rp. 46.411
		= Rp. 112.541.340	= Rp. 210.942.040
Total biaya persediaan		Rp. 823.603.404	Rp. 823.603.404

Sumber: data perusahaan (diolah kembali)

Dari data di atas terlihat bahwa perbedaan penerapan metode penilaian mempengaruhi nilai persediaan yang disajikan dalam laporan laba rugi maupun neraca.

Metode FIFO yang diterapkan oleh PT Elangperdana Tyre Industri belum menyajikan secara wajar nilai persediaan dalam laporan keuangannya, terlihat dari harga pokok yang terlalu tinggi dengan persediaan akhir terlalu rendah menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dua tahun belakangan ini. Jika dibandingkan dengan Metode Rata-rata nilai persediaan terlihat lebih wajar karena selisih harga pokok penjualan dan persediaan akhir tidak terlalu tinggi.

Metode yang dipakai PT Elangperdana Tyre Industry sudah sesuai dengan PSAK No. 14 tetapi penerapannya belum tepat dengan jenis persediaan dan kondisi perusahaan sehingga nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan belum wajar.

Secara umum persediaan dilaporkan sebesar kos-nya, namun demikian sebagaimana telah dideskripsikan dalam berbagai metode penilaian persediaan di atas, kos persediaan kemungkinan harus dipastikan kelayakannya dengan menggunakan berbagai metode penilaian sebagaimana dideskripsikan dalam IAS 2, dan pada saat jumlah nilai persediaan (*recoverable amounts*) tidak sama dengan kos persediaan (dalam hal ini lebih rendah dari kos), maka perlu dilakukan penghapusan atas kos persediaan

untuk merefleksikan adanya penurunan nilai (*impairment*) persediaan.

Metode mana yang lebih rendah antara biaya dan harga pasar dapat diterapkan ke setiap jenis persediaan, ke kelas atau kategori utama dari jenis-jenis persediaan, atau ke persediaan secara keseluruhan. Penerapan LCM ke masing-masing jenis persediaan akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih rendah karena kenaikan harga pasar pada beberapa jenis persediaan tidak boleh menutupi penurunan nilai jenis persediaan lainnya.

Ayat jurnal untuk mencatat pengurangan nilai persediaan dengan basis jenis individual biasanya dibuat sebagai berikut:

Kerugian dari penurunan persediaan	xx
Persediaan	xx

Kerugian karena penurunan harga pasar dapat ditampilkan terpisah dalam Laporan Laba Rugi atau dimasukkan sebagai bagian dari biaya perolehan. Begitu setiap jenis persediaan telah diturunkan ke harga pasar yang lebih rendah, maka harga pasar yang baru dianggap sebagai biaya perolehan persediaan guna perhitungan persediaan di masa mendatang. Penurunan biaya yang terjadi tidak dipulihkan. Dengan demikian, catatan persediaan harus disesuaikan untuk mencerminkan nilai yang baru.

Sedangkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat penurunan nilai persediaan secara keseluruhan dengan akun penyisihan adalah sebagai berikut:

Kerugian dari Penurunan Nilai Persediaan	xx
Penyisihan untuk Penurunan Nilai Persediaan	xx

Akun penyisihan akan dilaporkan sebagai pengurang dari akun persediaan di neraca.

4.2.4.3. Pengaruh Metode Penilaian FIFO terhadap Neraca dan Laporan Laba Rugi

1. Pengaruh terhadap Neraca

Keuntungan pemakaian metode FIFO akan terasa pada masa inflasi, karena pemakaian FIFO pada masa seperti itu akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih mencerminkan harga berlaku pada tanggal neraca. Pada metode FIFO harga perolehan dari pembelian yang lebih akhir akan dialokasikan pada persediaan. Oleh karena itu, harga perolehan persediaan yang ditetapkan pada tanggal neraca akan mendekati harga saat itu.

2. Pengaruh terhadap Laporan Laba rugi

Perbedaan setiap rupiah dalam persediaan akhir akan mengakibatkan perbedaan yang sama jumlahnya dalam laba bersih sebelum pajak. Pada masa inflasi FIFO akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi karena yang ditandingkan dengan pendapatan adalah harga

perolehan yang berasal dari pembelian dengan harga yang lebih rendah.

4.2.5. Laporan Keuangan PT Elangperdana Tyre Industry

4.2.5.1. PSAK Mengenai Laporan Keuangan

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (*decision making*).

Disamping itu, laporan keuangan juga merupakan alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (*stewardship*).

2. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dari Laporan Keuangan menurut PSAK ini adalah sebagai berikut:

- a. Dasar Akrua, laporan keuangan menyajikan semua transaksi yang terjadi sesuai peristiwanya, hak dan kewajiban yang melekat didalamnya bukan hanya melihat transaksi yang melibatkan kas.
- b. Kelangsungan Usaha, laporan keuangan dianggap menggambarkan perusahaan atau entitas yang memang di masa depan tidak akan melakukan likuidasi seluruhnya atas sebagian. Hal ini

sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi dasar penilaian yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

3. Karakteristik Kualitas

Karakteristik Kualitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga lebih berguna bagi para pemakainya. Adapun karakteristik kualitas laporan keuangan ini adalah: Dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan (reliabilitas, *faithful representation*) tidak menyesatkan, penyajian jujur, substansi mengungguli *form* (dokumen), netralitas, pertimbangan sehat (*prudence*), kelengkapan, dan dapat dibandingkan.

4. Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan (*recognition*) berarti proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur suatu kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laporan laba rugi, yaitu:

- a. Ada kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan

- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Pengukuran adalah proses penerapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi. Metode pengukuran yang dikenal adalah:

- a. Biaya historis (*historical cost*),
- b. Biaya kini (*current cost*),
- c. Nilai realisasi (*realizable* atau *settlement value*), dan
- d. Nilai sekarang (*present value*).

Yang dipakai dalam akuntansi keuangan yang umum adalah biaya historis terkecuali ada pos-pos tertentu yang dikaitkan juga dengan metode lain misalnya persediaan dan surat berharga yang menggunakan harga pasar atau harga terendah dari harga pasar atau harga historis.

Beberapa hal yang perlu diketahui dari laporan keuangan menurut PSAK adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat umum bukan tujuan khusus misalnya untuk tujuan perpajakan, prospektus, dan sebagainya. Dalam konsep ini diakui bahwa informasi laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi yang harus dicari investor. Akan tetapi, laporan keuangan ini dimaksudkan untuk

semua jenis informasi keuangan perusahaan baik sektor publik maupun sektor swasta.

2. Pemakai laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya pelanggan, pemerintah dan masyarakat.
3. Kendala yang selalu dihadapi dalam menyajikan informasi yang andal dan relevan adalah masalah ketepatan waktu dan menjaga keseimbangan antara biaya dan manfaat penyajian informasi. Jika informasi tidak disajikan tepat waktu maka dapat dipastikan kegunaannya sangat berkurang.

4.2.5.2. Implementasi Pelaporan Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan

1. Kriteria Kewajaran Nilai Persediaan

a. Pengakuan

1. Persediaan diakui pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh perusahaan dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
2. Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan/atau penguasaannya berpindah.
3. Pada akhir periode akuntansi, persediaan dicatat berdasarkan hasil inventarisasi fisik.

b. Pengukuran/penilaian

Persediaan yang dimiliki perusahaan yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai

persediaan pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan persediaan meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Potongan harga, rabat, dan lainnya yang serupa mengurangi biaya perolehan. Nilai pembelian yang digunakan adalah biaya perolehan persediaan yang terakhir diperoleh.

c. Penyajian

1. Laporan keuangan harus menjelaskan bahwa persediaan dinilai dengan *lower of cost or market* dan harus menyebutkan metode yang digunakan dalam menentukan kos persediaan.
2. Jika persediaan dinyatakan pada kosnya, nilai pasarnya pada tanggal neraca harus dicantumkan dalam tanda kurung, dan jika persediaan diturunkan nilainya pada harga pasarnya, kosnya harus dicantumkan dalam tanda kurung. Akibat perubahan metode penilaian persediaan terhadap perhitungan rugi laba tahun yang diaudit harus dijelaskan dalam laporan keuangan dan harus menyatakan

perkecualian mengenai konsistensi penerapan prinsip akuntansi berlaku umum.

3. Penjelasan yang lengkap harus dibuat dalam laporan keuangan jika persediaan digadaikan sebagai jaminan utang yang ditarik oleh klien.
4. Jika jumlahnya material, persediaan dalam perusahaan manufaktur harus dikelompokkan menurut kelompok utama berikut ini: persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, dan persediaan bahan baku. Penyajian kelompok persediaan tersebut dalam neraca berdasarkan urutan likuiditasnya.
5. Perjanjian pembelian harus dijelaskan dalam laporan keuangan, jika jumlahnya material atau bersifat luar biasa.
6. Cadangan untuk menghadapi kemungkinan turunnya harga persediaan setelah tanggal neraca harus dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba yang ditahan. Cadangan ini tidak boleh dikurangkan dari persediaan, namun harus disajikan sebagai pengurang akun Laba Ditahan.

4.2.6. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Elangperdana Tyre Industry

Setiap perusahaan harus memiliki sistem akuntansi dan pengendalian intern yang baik serta melakukan kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi meliputi pilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi, peraturan dan prosedur yang digunakan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Beberapa jenis kebijakan akuntansi dapat digunakan untuk subjek yang sama. Pertimbangan dan atau pemilihan perlu disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Sasaran pilihan kebijakan yang paling tepat akan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan secara tepat dalam bentuk keadaan keuangan dan hasil operasi.

Persediaan dalam suatu perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya. Keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut. Jika persediaan dalam perusahaan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu. Keberadaan persediaan dalam laporan keuangan demikian juga, persediaan mempengaruhi neraca dan juga mempengaruhi laporan laba rugi. Berbagai alasan

tentang keberadaan persediaan tersebut, menyebabkan persediaan menjadi salah satu perkiraan terpenting dalam sebuah perusahaan.

Permasalahan yang ada dalam PT Elangperdana Tyre Industry berkaitan dengan penilaian persediaan bahan baku adalah mengenai penerapan metode penilaian yang tepat sesuai dengan jenis persediaan yang ada dalam perusahaan. Dari perbandingan kajian teoritis implementasi metode penilaian persediaan terhadap PT Goodyear, Tbk dan PT Gajah Tunggal, Tbk tidak ada perbedaan yang mendasar, kedua perusahaan ini sudah menerapkan metode penilaian yang tepat bagi jenis persediaan dan kondisi perusahaan sehingga nilai yang disajikan dalam laporan keuangan sudah wajar. Sedangkan PT Elangperdana Tyre Industry perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan akuntansi persediaannya, karena metode penilaian persediaan yang diterapkan belum menyajikan kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan.

Penerapan metode penilaian persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai yang berbeda pula, karena itu ketepatan memilih metode penilaian persediaan mempengaruhi kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan.

Dalam neraca PT Elangperdana Tyre Industry, persediaan dicatat sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan persediaan meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Dalam laporan laba rugi PT Elangperdana Tyre Industry

disajikan harga pokok penjualan. Nilai dan harga pokok penjualan yang disajikan di neraca dan laporan laba rugi PT Elangperdana Tyre Industry sudah penulis uraikan meliputi dasar pengakuan, dasar pengukuran/penilaian, dan dasar penyajian atas prinsip akuntansi yang digunakan dengan kepatuhan terhadap kebijakan akuntansi yang ada di PT Elangperdana Tyre Industry dan kesesuaian kebijakan akuntansi Perusahaan dengan Standar Akuntansi Umum.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Persediaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap laporan keuangan, karena esensi dari kegiatan bisnis, terutama perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, adalah melakukan jual beli persediaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume transaksi dan volume saldo persediaan secara umum jumlahnya akan signifikan terhadap laporan keuangan. Kesalahan akuntansi atas persediaan secara otomatis akan berakibat ganda, yaitu mempengaruhi laporan posisi keuangan (neraca) dan sekaligus mempengaruhi laporan laba rugi, karena jumlah persediaan dalam neraca akan menentukan jumlah kos penjualan pada laporan laba rugi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab 4, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penilaian persediaan yang diterapkan pada PT Elangperdana Tyre Industry adalah Metode FIFO, hal ini sudah sesuai dengan PSAK NO. 14 tetapi penerapan metode ini belum tepat karena nilai yang dihasilkan tidak menunjukkan kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Dalam laporan keuangan PT Elangperdana Tyre Industry, nilai persediaan di neraca disajikan terlalu rendah (tidak wajar) yang mengakibatkan harga pokok penjualan di laporan laba rugi disajikan terlalu tinggi (tidak wajar). Jadi nilai persediaan dalam laporan keuangan perusahaan belum wajar.

3. PT Elangperdana Tyre Industry belum menerapkan metode penilaian persediaannya dengan tepat sehingga nilai yang dihasilkan tidak menunjukkan kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode penilaian persediaan akan mempengaruhi nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada manajemen PT Elangperdana Tyre Industry sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang akan datang:

1. Pemilihan dan penggunaan metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan, jika penerapan suatu metode sudah tidak memberikan manfaat sebaiknya perusahaan mengganti metode penilaian lain yang diperkenankan oleh SAK.
2. Sebaiknya manajemen PT Elangperdana Tyre Industry menilai persediaan bahan bakunya dengan menggunakan metode rata-rata, karena metode ini tepat diterapkan dalam perusahaan, terlihat dari perbedaan nilai yang dihasilkan antara Metode FIFO dan Metode Rata-rata yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.
3. Jika metode penilaian yang baru sudah ditetapkan, untuk itu seharusnya perusahaan konsisten dalam menentukan metode mana yang digunakan agar dapat diperbandingkan setiap periodenya.

JADUAL PENELITIAN

Kegiatan	Bulan																							
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul		*																						
Penelitian				*	*	*	*																	
Studi Pustaka									*	*	*	*	*											
Pembuatan Skripsi									*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*				
Sidang																								*

eterangan:

= Tanda bintang menyatakan satuan unit waktu (minggu)

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006, *Teori Akuntansi*. Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta.
- Dasaratha, V Rama., Frederick L Jones. 2008. *System Informasi Akuntansi*. Alih Bahasa: M.Slamer Wibowo. Buku 2, Salemba empat, Jakarta.
- Horngren, Charles T., Srikant M Datar dan George Foster. 2008, *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Halim, Abdul. 2008. *Akuntansi keuangan daerah*. Salemba empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio- Rasio Keuangan Bagi Orang awam*. PT. Elex Media Computindo.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT. Elex Media Computindo.
- Keown, Martin, Petty, Scott JR. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. PT. Indeks kelompok Gramedia.
- Mankiur, Gregory N. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi 6, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Muawanah, Umi dan Poernawati, Fahmi. 2008, *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Jilid 3 untuk SMK*. Jakarta : Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- P. Darsono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Nusantara Consulting, Jakarta.
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi Untuk Bisnis dan Dagang*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sulastiningsih, Zulkifli. 2006, *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesepuluh, Alfabeta, Bandung.

Stice James D., Earl K Stice dan K Fred Skousen. 2009. *Intermediate Accounting*. Edisi 16. Salemba Empat, Jakarta.

Syakur, Ahmad Syafi'i. 2009. *Intermediate Accounting*. Av Publisher, Jakarta.

Warren, Carl S., James M Reeve, Fess dan Philip E. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Salemba Empat, Jakarta.

Weygan, Jerry J., Donald E Kieso dan Paul D Kimmel. 2007. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 7. Salemba Empat, Jakarta.

<http://shelmi.wordpress.com/2009/05/05/jenis-jenis-persediaan/>

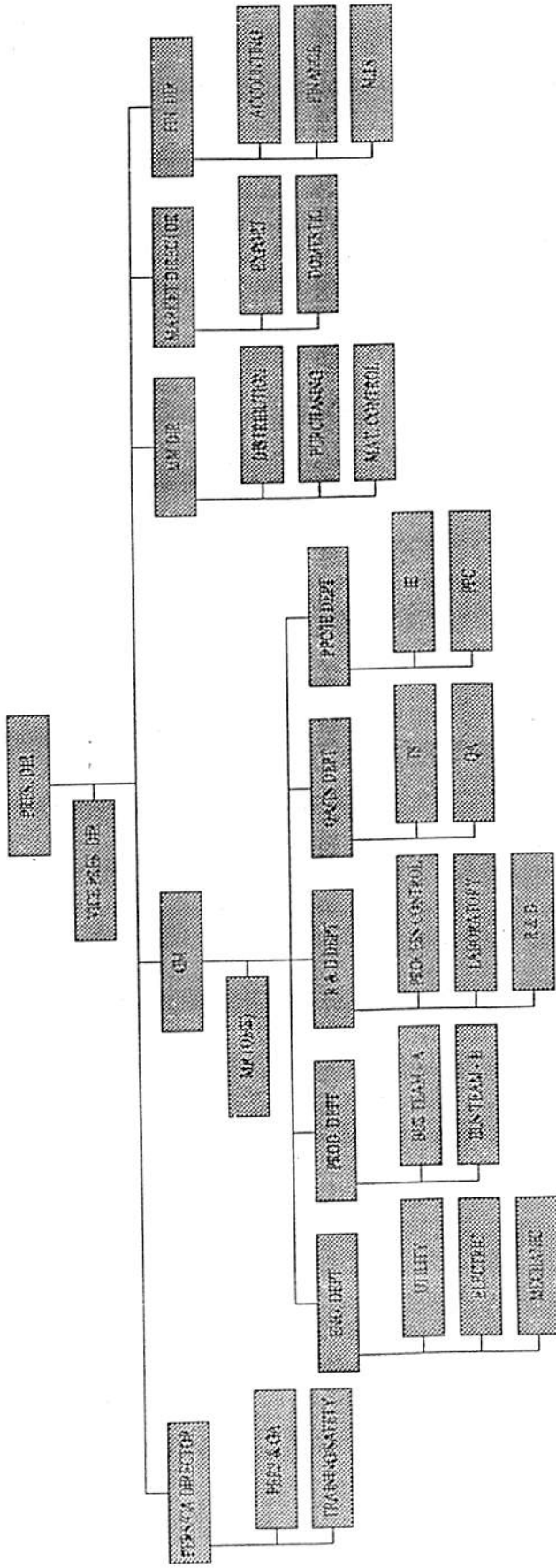
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20970/4/Chapter%20II.pdf>

sumber : <http://docs.smkn1sgs.sch.id/BSE-SMK/konsep%20dasar%20akun%20%26%20pelaporan%20keuangan%203/06%20akuntansi%20jilid%203%20bab%205.pdf>

<http://ariajach.blogspot.com/2010/05/sistem-pencatatan-inventory.html>

<http://www.findthatfile.com/search-6183507-hPDF/download-documents-103tujuan-metode-penilaian-persediaan-pdf.htm>

STRUKTUR ORGANISASI PT. ELANG PERDANA TYRE INDUSTRY



Struktur Organisasi Fungsi Linear
PT. Elang Perdana Tyre Industry

PT Elangperdana Tyre Industry
Daftar Persediaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Jenis Bahan	Impor/Dalam Negeri	Jenis Bahan	Impor/Dalam Negeri
1. Zinc Streate	Dalam negeri	22. Processing aid (structol 40 MS)	Impor
2. Zinc Oxide	Dalam negeri	23. Protector wax	Impor
3. Insoluble Sulphur 20% OT	Impor	24. Peptizer aktiplas	Impor
4. Soluble Sulphur 1% OT	Dalam negeri	25. Sulphur donor alhyphenol disulfide	Impor
5. Insoluble Sulphur 67% active mat	Impor	26. Resolinol	Impor
6. Cobalt barium complex	Impor	27. Parafenic resin	Impor
7. China clay	Dalam negeri	28. Thermoplastic resin	Dalam negeri
8. Resolcinol formaldehyate resin	Dalam negeri	29. Sulphur/Zno 95/5	Dalam negeri
9. Hexa methoxy methymol	Impor	30. Aromatic oil	Dalam negeri
10. Hexa (80 HMT)	Impor	31. Naphtenic oil	Dalam negeri
11. Phenol formaldehydeunre active resin	Impor	32. RSS 1	Dalam negeri
12. Thermo reactive resin	Impor	33. RSS 3	Impor
13. Steatic acid	Impor	34. Polyburadiene rubber	Impor
14. Phatalimide (cyclohexitio)	Impor	35. SBR 1500	Impor
15. Tert butyl benzhotiazole sulfenamide	Impor	36. SBR 1502	Impor
16. Dithiobis benzhotiazole	Impor	37. Chloro butyl	Impor
17. Isopril phemil paraphenilenediami ne	Impor	38. SBR 1721	Dalam negeri
18. Polymerized dyhidrotri mehylquinoline	Impor	39. SIR 20	Dalam negeri
19. Morpholiniothio benzhotniazole sulfenamide	Impor	40. Natural reclaim	Impor
20. Diphenyl guanidine	Impor	41. Butyl reclaim	Impor
21. Reinforcing resin phenol formaldehydt reactive	Impor	42. White filler sililia	Dalam negeri
		43. Carbon black N 220	Dalam negeri
		44. Carbon black N 330	Dalam negeri
		45. Carbon black N 375	Dalam negeri
		46. Carbon black N 550	Dalam negeri
		47. Carbon black N 660	Dalam negeri
		48. Polyester (1100x 1 dtex & 1140 x 1 dtex)	Dalam negeri
		49. Nylon 6 (NF 16-940 X 1 dtex, NF 23-1400 x 1 dtex, NF 29-1400 x 2dtex)	Dalam negeri
		50. Nylon 66 (NF 940 x 1 dtex & 1400 x 1 dtex)	Dalam negeri
		51. Squire qoben (94 x 1 dtex)	Dalam negeri

LANGPERDANA TYRE INDUSTRY
 STATEMENTS OF FINANCIAL STATEMENTS
 for the years ended December 31, 2008 and 2007

(in Rupiah)

Trade Accounts Receivable - *Continued*

	2008	2007
b. By Debtor		
Local debtors	244.751.347	421.131.176
Foreign debtors	53.270.270.802	36.453.410.854
Total	53.515.022.149	36.874.542.030
c. By Age Category		
Not Yet due	49.316.949.074	28.857.552.040
30 days past due	1.106.574.670	3.151.293.186
31-60 days past due	233.235	290.147.430
More than 60 days past due	3.091.265.170	4.575.549.374
Total	53.515.022.149	36.874.542.030

Based on a review of the individual receivable accounts at the end of the years, management of the Company believes that the account receivables are collectible. Accordingly, no allowance for doubtful accounts was provided. Management also believes that there are no significant concentrations of installment risk in account receivables.

Inventories

	2008	2007
Finished goods	66.812.348.110	39.356.918.457
Raw materials	50.482.390.402	23.025.661.154
Work in process	45.651.916.907	16.794.381.112
Spare parts	13.395.330.814	7.878.420.565
Indirect materials	11.003.252.625	10.531.171.138
Others	86.311.552	324.311.505
Total	187.431.550.410	97.910.863.931

Inventories were insured with PT. Asuransi Permata Nipponkoa Indonesia in 2008 and PT. Asuransi Wahana Tata in 2007 against all risk of physical loss or damage from any cause for USD 11.000.000 and USD 6.000.000, respectively. Management believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets incurred.

Prepaid Taxes

	2008	2007
Value Added Tax - Net	16.259.554.840	17.027.990.347
Income tax - article 22	15.015.686.130	9.975.120.766
Total	31.275.240.970	27.003.111.113

PT. ELANGPERDANA TYRE INDUSTRY
STATEMENTS OF INCOME
for the years ended December 31, 2008 and 2007

Rupiah)

	Notes	2008	2007
NET SALES	2h, 14	776.700.615.117	600.080.729.014
COST OF GOODS SOLD	2h, 15	677.330.821.504	511.712.487.305
GROSS PROFIT		99.369.793.613	88.368.241.709
OPERATING EXPENSES	2h, 16		
Selling		52.150.005.663	38.864.017.410
General and Administrative		13.574.397.080	13.003.713.280
TOTAL OPERATING EXPENSES		65.724.402.743	51.867.730.690
PROFIT (LOSS) FROM OPERATIONS		33.645.390.870	36.500.511.018
OTHER INCOME (CHARGES)			
Interest expense and financing charges	17	(18.434.208.222)	(19.691.809.452)
Gain (loss) on foreign exchange - net	2b	(37.019.445.861)	(11.062.720.658)
Interest income		115.971.311	36.609.072
Others - net		(1.761.797.641)	176.713.756
OTHER INCOME (CHARGES) - NET		(57.099.480.412)	(30.541.207.282)
INCOME (LOSS) BEFORE TAX		(23.454.089.542)	5.959.303.736
TAX BENEFIT (EXPENSE)	2j, 18	6.593.217.943	(93.320.014.346)
NET INCOME (LOSS)		(16.860.871.599)	(87.360.710.610)

See accompanying notes to financial statements which are an integral part of the financial statements

ANGPERDANA TYRE INDUSTRY

FINANCIAL STATEMENT SHEETS

December 31, 2008 and 2007

(in million Rupiah)

	Notes	2008	2007
ASSETS			
CURRENT ASSETS			
and cash equivalents	2b, 2c, 3	5.334.822.208	6.161.083.886
accounts receivable	2b, 2d, 2k, 4		
related party		11.905.267.051	4.163.996.624
third parties		41.609.755.099	32.710.545.406
provisions	2e, 5	187.431.550.410	97.910.863.931
prepaid expenses		42.227.993.574	13.853.698.533
and taxes	6	31.275.240.970	27.003.111.113
and expenses	2f	1.114.039.686	1.059.396.066
TOTAL CURRENT ASSETS		320.898.668.997	182.862.695.558
NON-CURRENT ASSETS			
property, plant and equipment-net of			
accumulated depreciation of Rp 224.032.193.106			
in 2008 and Rp. 179.317.415.777 in 2007	2g, 7	550.044.043.836	512.868.578.460
deferred tax assets	2j, 18	16.083.283.593	9.490.065.650
restricted deposits		1.229.751.200	1.229.751.200
TOTAL NON-CURRENT ASSETS		567.357.078.629	523.588.395.310
TOTAL ASSETS		888.255.747.626	706.451.090.868

See accompanying notes to financial statements which are an integral part of the financial statements

ELANGPERDANA TYRE INDUSTRY
FINANCIAL STATEMENTS
December 31, 2008 and 2007

(Rupiah)

	Notes	2008	2007
LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY			
CURRENT LIABILITIES			
Trade accounts payable	2b, 8	164.959.656.320	72.705.737.030
Customers' advance	2k, 9		
Related party		12.158.456.783	2.825.700.000
Third parties		35.570.764.941	42.102.089.052
Accrued expenses payable	2j, 10	584.076.702	143.861.542
Accrued expenses	11	70.998.419.033	24.520.894.927
Bank loan	12	92.484.434.055	9.857.244.864
TOTAL CURRENT LIABILITIES		376.755.807.834	152.155.527.416
NON CURRENT LIABILITIES			
Bank loan	12	152.787.382.100	178.722.134.160
STOCKHOLDERS' EQUITY			
Capital stock - Rp. 1.000.000 par value			
Authorized - 600.000 shares			
Issued and fully paid - 500.000 shares	13	500.000.000.000	500.000.000.000
Revaluation increment in building and machinery	2g, 7	323.755.252.485	323.755.252.485
Reserve		(465.042.694.792)	(448.181.823.193)
TOTAL STOCKHOLDERS' EQUITY		358.712.557.693	375.573.429.292
TOTAL LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY		888.255.747.626	706.451.090.868

See accompanying notes to financial statements which are an integral part of the financial statements